

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TUDANGSIPULUNG*
DI SMPN 3 CAKKEAWO KECAMATAN SULI**



TESIS

Oleh:

**RAHMAWATI KASIM
NIM. 15.19.2.01.0031**

Pembimbing:

- 1. Dr. Rustan S., M.Hum**
- 2. Dr. Hj. Nuryani., M.A**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmawati Kasim**
NIM : 15.19.2.01.0031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Rahmawati Kasim

NIM 15.19.2.01.0031

PENGESAHAN

Tesis magsiter berjudul *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran Kooperatif Tudangsipulung di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli* ”, yang ditulis oleh **Rahmawati Kasim**, NIM. **15.19.2.01.0031**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 15 Juni 2017 M., bertepatan dengan 22 Ramadhan 1438 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 16 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Ketua Sidang/Penguji (.....)
Dr. H. Fahmi Damang, M.A.	Penguji I (.....)
Dr. Muhaemin, M.A.	Penguji II (.....)
Dr. Rustan S, M.Hum.	Pembimbing I (.....)
Dr. Hj. Nuryani, M.A.	Pembimbing II (.....)
Kaimuddin, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Sidang (.....)

Mengetahui
An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana,

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740502 200003 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt., atas selesainya karya ilmiah dalam bentuk tesis. Atas rahmat, pertolongan dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Penulis menyadari bahwa sekiranya tidak ada bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini tidak mungkin selesai. Oleh karena itu, penulis berutang budi kepada mereka yang turut memberikan bantuannya, baik berupa material maupun moril. Penulis hanya mampu membalasnya dengan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada mereka, khususnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memimpin pascasarjana IAIN Palopo sampai saat ini.
3. Dr. Rustan S, M.Hum selaku Pembimbing I, dan Dr. Nuryani, M.A., selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. H. Bulu K, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mendorong dan membantu penulis hingga tesis ini selesai dengan baik.

5. Dr. H. Fahmi Damang, M.A. dan Dr. Muhaemin, MA selaku penguji dalam ujian tesis ini.

6. Para tenaga pengajar Pascasarjana yang senantiasa membimbing dan mendidik penulis selama mengikuti pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Kepala dan pegawai perpustakaan IAIN Palopo yang telah menyediakan literatur yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

7. Kepala Sekolah SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli beserta pendidik dan tenaga kependidikan, terutama Magriani dan Sunarti, Guru PAI SMPN 3Cakkeawo Kecamatan Suli.

8. Kedua orang tua penulis yang telah bersusah payah membina, mendidik, dan membesarkan penulis dengan penuh kasi sayang.

9. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam penulisan tesis ini baik secara moril maupun materil.

Demikian pula bantuan dan motivasi mereka kepada penulis, penulis hanya mampu berdo'a kepada Allah swt., semoga bantuan dinilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 14 Juni 2017
Penulis,

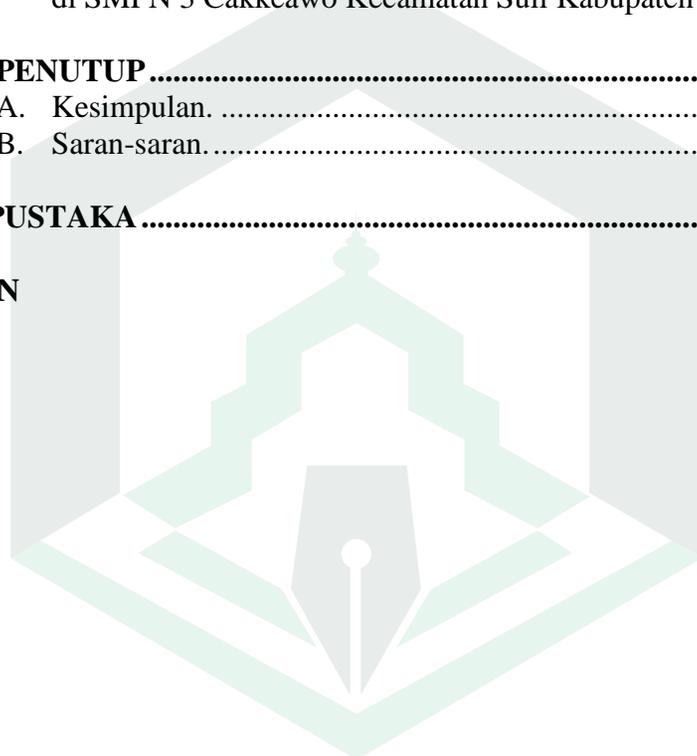
RAHMAWATI KASIM

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Pengertian Pembelajaran	16
C. Pembelajaran Kooperatif Model <i>Tudangsipulung</i>	23
D. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	34
E. Komponen-komponen Nilai Multikulutral.....	44
F. Strategi Pembelajaran PAI Berasis Multukultural.	52
G. Urgensi Pendidikan Berbasis Multikultural.	56
H. Kerangka Pikir.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian	68
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	69
C. Subjek dan Objek penelitian.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	70
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
F. Keabsahan Data.	74

BAB IV: HASIL PENELITIAN	75
A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian	75
B. Prinsip pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	83
C. Penerapan Pembelajaran Kooperatif <i>Tudangsipulung</i> dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.....	97
D. Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural melalui Pembelajaran Kooperatif <i>Tudangsipulung</i> di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.....	106
 BAB V: PENUTUP	 115
A. Kesimpulan.	115
B. Saran-saran.....	116
 DAFTAR PUSTAKA	 118
 LAMPIRAN	



ABSTRAK

Kasim, Rahmawati. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran Kooperatif Tudangsipulung di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.* Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Promotor (I) Dr. Rustan S, M.Hum., Promotor (II) Dr. Hj. Nuryani M.A.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, multikultural, pembelajaran tudangssipulung

Tesis ini membahas pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli. Masalah penelitian yang dibahas yakni bagaimana prinsip pendidikan multikultur dalam pembelajaran PAI, penerapan pembelajaran kooperatif *Tudangssipulung* dalam PAI berbasis pendidikan multikultural dan bagaimana upaya yang ditempuh dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, telaah dokumen terhadap objek yang dikaji. Penelitian ini melibatkan beberapa informan antara lain; kepala SMPN 3 Cakkeawo, guru PAI dan beberapa peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru PAI SMPN 3 Cakkeawo telah menerapkan lima landasan prinsipil dalam pembelajaran multikultural, yakni a) integrasi konten (*content integration*), b) konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), c) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), d) pedagogi ekuitas (*pedagogy equity*) dan, e) budaya pembelajaran dan struktur sosial yang memberdayakan (*learning culture and empowering of social structure*). Namun demikian, penerapan prinsip tersebut blum maksimal dilaksanakan, 2 Pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menggunakan dua pendekatan yakni kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). 3) Dua langkah pengembangan model pembelajaran kooperatif *Tudangssipulung* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural tersebut mencakup, yakni a) integrasi kurikulum PAI dengan muatan pendidikan multikultural secara sistematis dan terencana, b) Memperkaya model pembelajaran kooperatif *Tudangssipulung* dengan sejumlah pengembangan dan inovasi misalnya penggunaan game-gampe pembelajaran serta penekatan pada aktifitas pembelajaran kerjasama dalam bentuk belajar kelompok, tugas kelompok, presentasi kelompok, panitia bersama, musyarah kerja, pesantren kilat Ramadan, kegiatan keagamaan seperti Isra'-Mi'raj, Maulid, Tahun Baru Muharaam dan sebagainya.

ABSTRACT

Kasim, Rahmawati, 2017. *Development of Islamic-Based Multicultural Education Learning Through Tudangssipulung Cooperative Learning at SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Luwu Regency*. Postgraduate Program of Islamic Education Department (PAI). Promotor (I) Dr. Rustan S, M.Hum., Promotor (II) Dr. Hj. Nuryani M.A.

Keywords: Islamic education, Multicultural education, cooperative learning of *Tudangssipulung*

The thesis discussed the development of learning of Islamic education based on multicultural education through cooperative learning *Tudangssipulung* in SMPN 3 Cakkeawo Suli District. The research problem discussed is how the principle of multicultural education in Islamic education, application of cooperative learning *Tudangssipulung* in Islamic education based multicultural education and how the efforts undertaken in developing learning of Islamic education based on multicultural through cooperative learning *Tudangssipulung* in SMPN 3 Cakkeawo District Suli Luwu.

The research employed qualitative research by using of interviewing, observation, document review of the object. The research involved several informants, among others namely head of SMPN 3 Cakkeawo, PAI teachers and some students.

The results showed that 1) PAI SMPN 3 Cakkeawo teachers have applied five basic principles in multicultural learning, namely: content integration, construction of knowledge construction, prejudice reduction, pedagogy equity and learning culture and empowering social structure. Nevertheless, their application have not been maximally implemented, 2) Learning of Islamic education based on multicultural education in SMPN 3 Cakkeawo Subdistrict of Suli used two approaches single group (Studies Group) and Multiple Perspective Approach. 3) There are two steps of the development of *Tudangssipulung* cooperative learning model on the teaching of Islamic Education (PAI) based on multicultural education include. *First*, integrated PAI curriculum with systematic and planned multicultural education content. Second, enriching cooperative learning model *Tudangssipulung* with a number of development and innovation such as the use of learning games and the attachment of cooperative learning activities in the form of learning group, group assignments, group presentations, joint committees, work mushrooms, Ramadan flash pesantren (*pesantren kilat*), diversity activities such as isra'-mi'raj, maulid, Muharaam new year and so on.

BABI

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian tentang pendidikan multikultural dalam kerangka pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Cakkeawo menjadi penting. Pendidikan multikultural bukan hanya wacana penting dalam diskursus, tetapi harus diinternalisasi melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Studi ini menemukan signifikansinya karena beberapa alasan. *Pertama*, hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakkidbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa masih adanya praktik intoleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Salatiga, Jawa Tengah, dan Kota Singkawang.¹ Praktik intoleransi yakni resistensi pemilihan ketua OSIS beda agama menyisakan konflik internal dikalangan peserta didik dikhawatirkan menjadi contoh dan preseden buruk bagi dunia pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Kedua*, Peristiwa penyerangan warga Syiah di Sampang Madura yang berujung pengusiran pada 2012 lalu, menimbulkan sikap trauma di kalangan masyarakat warga muslim Syiah. *Ketiga*, keterlibatan sejumlah pelajar dan mahasiswa dalam tindak kekerasan, tawuran dan aksi radikal

¹Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah'. Artikel dapat dilihat di: <http://litbang.kemendagri.go.id/asal-muasal-penelitian-kemendikbud-dan-temuan-sikap-intoleransi-di-sekolah/>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2017.

telah menimbulkan kekhawatiran para orang tua atas perilaku menyimpang peserta didik. Sejalan dengan Zakiyudin Baidhawry, posisi pendidikan agama menjadi benteng esensial terhadap kerangka teologis pendidik multikultural. Pendidikan agama harus mengendalikan pendekatan dialogis dengan materi pembelajaran yang mendukung kepercayaan dan praktik keagamaan beragama siswa dan guru.

Tradisi multikultural di Indonesia merupakan suatu keharusan, meskipun realitas sosial relatif belum mendukung sepenuhnya. Merebaknya kerusuhan sosial berbaju agama menyulut ketegangan dan konflik horizontal. Seiring laju globalisasi dan massifnya gerakan transnasional lintas agama turut menambah dinamika sosial dalam masyarakat. Merosotnya kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial, maraknya penyebaran narkoba dan penyakit sosial lainnya merupakan dampak langsung dari fenomena tersebut. Dengan demikian, pendidikan dianggap salah satu alternatif membangun kesadaran multikultural di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial-budaya di Indonesia.

Pendidikan multikultur merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai demokrasi untuk menguatkan budaya pluralistik dalam masyarakat berbeda secara budaya. Dalam konteks global, gagasan tentang pendidikan multikultur dalam konteks pengembangan pembelajaran telah lama menjadi isu menarik. Beberapa studi menunjukkan pentingnya model pembelajaran multikultur oleh sejumlah peneliti, misalnya Gloria M dan Ameny Dixon, Alsubaie, Gretta, Higbee, dan Banks. Pengarusutamaan (*mainstreaming*) pendidikan multikultur

merupakan respon terhadap ketidaksetaraan (*inequality*) dalam masyarakat dan isu global berkaitan dengan ekosistem, terorisme, senjata nuklir, HAM, sumber daya, termasuk isu tentang perbedaan ras-etnik, golongan dan agama. Isu-isu yang terakhir disebut marak terjadi 5 tahun terakhir khususnya dalam konteks Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Meredupnya sikap moderasi, toleransi, dan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan menjadi pertanyaan besar ‘*question of interest*’. Dalam kondisi tersebut, mencuatnya konflik etnik-agama dan menguatnya Islam radikal pasca Suharto memunculkan tanda tanya besar mengenai kegagalan pemerintah dalam mengatur keragaman beragama (*religious diversity*) dan pluralisme warga (*civic pluralism*). Tampaknya kebutuhan terhadap pendidikan multikultural merupakan keniscayaan terutama dalam dunia pendidikan. Peran lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi krusial sebagai media diseminasi nilai multikultural. Meskipun sebahagian apriori terhadap sinergitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan multikultural, peneliti berpandangan bahwa integrasi nilai pendidikan multikultural dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* penting dalam membentuk sikap saling menghargai (*respect*), toleransi (*tolerant*) dan warga pembelajar yang baik (*good civic student*) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Cakkeawo Kabupaten Luwu.

Pembelajaran kooperatif tipe *Tudangsipulung* salah satu di antara model pembelajaran kooperatif yang belum banyak dilakukan. Nuansa kultural dalam model pembelajaran menjadi garis pembeda dengan tipe lainnya seperti *Jigsaw*, *Decision*

making, Group Investigation, Debate dan Mind Mapping. Tampaknya model pembelajaran kooperatif tersebut terhubung dalam beberapa simpul kriteria pembelajaran kooperatif, yakni saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Berbeda dengan model sebelumnya, pembelajaran kooperatif model *Tudangsipulung* bertumpu pada kekuatan aspek budaya dan nilai luhur masyarakat Bugis-Makassar, yakni kerjasama yang saling menghargai (*sipakataui*), saling mengingatkan dan membimbing (*sipakainge*), dan saling menghormati (*sipakalebbi*). Jadi, bisa disebut bahwa model *Tudangsipulung* adalah pembelajaran kooperatif plus karena menggabungkan antara aspek kerjasama dengan tradisi dan nilai budaya Bugis-Makassar.

Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis karena secara operasional pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3, yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan nilai multikulturalisme dalam frame pendidikan Islam dan nilai budaya Bugis-Makassar di SMPN 3 Cakkeawo Kabupaten Luwu menemukan signifikansinya.

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional. Karena itu, perhatian terhadap pendidikan agama Islam baik yang berkaitan dengan sarana dan prasana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen pendidikan lainnya penting dilakukan. Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan untuk menghasilkan peserta didik berkepribadian utuh dan terintegrasi. Cakupan PAI yang utuh meliputi al-Qur'an/al-Hadis, aqidah-akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, dan alam lingkungannya. Dalam konteks kooptif Tudangssipulung, pengembangan pembelajaran PAI juga mencakup penekanan pada aspek keselarasan hubungan manusia dengan manusia (*muamalah*), setelah aspek ibadah. Hubungan horizontal

²Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan lainnya patut diintegrasikan dan menjadi bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Penekanan pada aspek pembelajaran kooperatif diintegrasikan dalam rangka mereduksi dan mengurangi ketegangan, gesekan, dan konflik sosial yang mengarah pada kekerasan dan radikalisme. Aspek kerjasama, tanggung jawab, saling ketergantungan idealnya dierat dan dijaga dalam koridor saling menghargai (*sipakatawi*), saling membimbing dan mengingatkan (*sipakaing*) dan saling menghormati (*sipakalebbi*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya tampil dengan kompetensi akademik tapi juga penuh dengan kompetensi sosial dan spiritual.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, egalitarian, aktual, transformatif dan inklusif. Watak inklusif Islam justru menguntungkan semua orang. Pandangan tersebut telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam, terutama karena legitimasi al-Qur'an terhadap peran, fungsi dan eksistensi Rasulullah saw sebagai *rahmatan lil'alamin.*, maka kasih sayang Islam seharusnya berlaku untuk semua.

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak mengalami hambatan dalam mengembang misi humanistik. Idealnya, Pendidikan Islam harus mampu membina peserta didik menjadi insan yang resisten terhadap praktik kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme dan sikap hidup *konsumeristik*, *materialistik* dan *hedonistik*. Masyarakat muslim banyak berharap bahwa Pendidikan Islam dapat merubah kondisi masyarakat muslim menjadi lebih baik. Namun, beban PAI tidaklah ringan dengan alokasi waktu yang hanya dua atau tiga jam dalam satu minggu proses

pembelajaran. Alokasi waktu yang singkat memaksa guru melakukan penyesuaian dan revisi terhadap proses pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, tuntutan orangtua pada umumnya berharap pendidikan Islam mampu membentuk generasi takwa yang mampu menangkal pengaruh negatif dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penanaman nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam menjadi penting, karena melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi di sekolah. Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat *eksklusivisme*. Pelajaran agama yang eksklusif selain cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain yang mengikuti pelajaran tersebut. Karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui *Tudangsipulung* membuka ruang bagi peserta didik agar sikap saling menghormati (*sipakalebbi*), saling menghargai (*sipakatau*), dan mengingatkan dan membimbing (*sipakainge'*) dapat terbangun sejak dini melalui lingkungan sekolah, tanpa harus mengusik keyakinan mereka. PAI berwawasan multikultural harus diimplementasikan dan bukan hanya sekedar wacana, artinya guru harus mendisain integrasi kurikulum PAI dengan nilai multikultural pada domain pengetahuan (*kognitif*), sikap (afektif) dan keterampilan (*psikomotorik*). Integrasi nilai multikultural dan nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* memberi peluang besar bagi peserta didik melakukan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks ini, fungsi dan tanggung jawab sekolah

bertambah berat, karena guru harus memberikan penilaian tertulis, dan penilaian perubahan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 3 Cakkeawo kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Secara umum Kabupaten Luwu terkenal dengan daerah yang multikultur, etnik, ras dan agama. Keadaan geografis dan demografis Kabupaten Luwu menarik para pendatang lintas etnis, kabupaten dan bahkan provinsi. Tidak sulit menemukan orang dengan latar budaya Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, Lombok, Madura, Sumatra dan Sunda, dan beberapa kawasan dari provinsi lain di Indonesia di Cakkeawo Kecamatan Suli. Namun, keragaman etnik, budaya dan agama belum sepenuhnya maksimal dikelola menjadi potensi positif untuk penguatan demokrasi dan penyemaian toleransi sejak dini.

Dengan merujuk pada formulasi Gloria-Dixon dan Banks, lima tema kunci pendidikan multikultural akan dielaborasi dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui pembelajaran Tudangssipulung. Kelima dimensi pendidikan multikultur tersebut yakni integrasi konten (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), mengurangi praduga (*prejudice reduction*), kesetaraan dalam pendidikan (*equity pedagogy*), dan pembedayaan budaya sekolah (*empowering scholl culture*).³ Pada observasi awal, peneliti menemukan perhatian yang besar

³Gloria M dan Amney Dixon, *Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Now Than Ever: A Global Perspective*, (McNeese State University, t.th)., dan James A. Banks, 'Multicultural Education Historical Development, Dimension, and Practice' dalam *Review of Research in Education*' vol. 19. Tahun 1993 diterbitkan oleh American Educational Research Association.

terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prekondisi tersebut tampak dalam kegiatan sekolah yang ramah terhadap perbedaan. Namun, tradisi *Tudangsipulung* belum sepenuhnya dikembangkan di dalam kelas. Karena itu, peneliti menilai pengembangan pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui pembelajaran Kooperatif *Tudangsipulung* signifikan untuk dilaksanakan.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan definisi operasional tersebut di atas, penelitian ini berkaitan dengan aspek pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung*. Fokus penelitian diarahkan pada formulasi pendidikan multikultural sebagaimana diterapkan Dixon-Banks menjadi bagian terintegrasi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Tudangsipulung* saling menghargai (*sipakatau*), saling mengingatkan dan membimbing (*sipakainge*) dan saling menghormati (*sipakalebbi*). Penerapan penelitian ini terletak pada penekanan aspek kearifan lokal pada model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* yang berbeda dengan pembelajaran kooperatif lainnya. Peneliti memilih SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian.

2. Deskripsi Fokus

TABEL 1.1
MATRIKS FOKUS DAN INDIKATOR PENELITIAN

Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1. Prinsip pengembangan pembelajaran multikultural pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	a. Konten integrasi b. Konstruksi pengetahuan c. Reduksi prasangka d. Kesetaraan pendidikan e. Penguatan budaya sekolah
2. Penerapan pembelajaran <i>Tudangsipulung</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.	a. Saling menghargai (<i>sipakatu</i>) b. Saling membimbing dan menasehati (<i>sipakainge</i>) c. Saling menghormati (<i>sipakalebbi</i>)
3. Model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif <i>Tudangsipulung</i> di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.	1. Integrasi kurikulum bermuatan pendidikan multikultural 2. Inovasi dan kolaborasi pembelajaran kooperatif <i>Tudangsipulung</i> dengan model, media-game pembelajaran lainnya: a. Belajar Kelompok b. Tugas Kelompok c. Presentasi kelompok d. Panitia Bersama e. Musyawarah kerja

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

3. Bagaimana model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi prinsip pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Untuk menggambarkan penerapan pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

3. Untuk menguraikan model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, untuk pengembangan pembelajaran nilai-nilai multicultural demi terwujudnya toleransi beragama. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, selain itu juga menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya dalam mengkaji tentang pembelajaran nilai-nilai multikultural.

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pendidikan Agama untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan Agama dengan memasukkan nilai-nilai multikultural, dan bagi kepala sekolah menjadi masukan yang konstruktif untuk tetap menjaga budaya toleransi yang ada di sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap fokus, maka peneliti memberikan batasan penelitian dengan beberapa definisi istilah. Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Adapun judul istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam penelitian ini adalah upaya formulasi dan integrasi 5 dimensi pendidikan multikultural oleh Dixon-Banks, yakni konstruksi pengetahuan, mengurangi praduga, kesetaraan dalam pendidikan, dan pembedayaan budaya

sekolah menjadi bagian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

2. Pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, berdasarkan prinsip pembelajaran kooperatif model *Tudangsipulung*, yakni saling menghargai (*sipakataui*), saling mengingatkan dan membimbing (*sipakainge*), dan saling menghormati (*sipakalebbi*) guna mencapai tujuan pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu antara lain:

1. A. Fatimah Jollong, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangsipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.*, (Palopo: Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 2014), menjelaskan bahwa teknik belajar Tudangsipulung dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok.¹

2. Rustan S, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tudangsipulung untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Dosen dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa di STAIN Palopo* (2013), menyimpulkan bahwa antusiasme dan penerimaan cukup tinggi mahasiswa terhadap penggunaan model Tudangsipulung dalam mata kuliah Media Pembelajaran Bahasa Inggris dan *Curriculum and Material Development*.²

3. Ernie Isis dan Aisyah Amini, *Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jogyakarta:

¹A. Fatimah Jollong, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangsipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.*, (Palopo: Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 2014)

²Rustan S, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tudangsipulung untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Dosen dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa di STAIN Palopo*, (Palopo: Laporan Penelitian DIPA pada P3M, 2013).

Tesis Magister UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2004), menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural penting diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan akademik sosial siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).³

4. Afida, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian atas Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Pluralisme Agama di SMP Madania Parung Bogor*, (Surabaya Tesis Masgister Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), menegaskan bahwa sebetulnya Pendidikan agama Islam sudah mengandung nilai-nilai pluralisme.⁴

5. Zakiyuddin Baidhawiy, *Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia*, menjelaskan bahwa harmoni dan perdamaian dapat dibangun melalui pendidikan agama berbasis teologi multikulturalis.⁵

Berdasarkan kajian tersebut, banyak penelitian memfokuskan pada pembelajaran kooperatif dengan penekanan pada kerjasama dan tanggung jawab semata antara peserta didik dalam proses pembelajaran. Hampir semua pembelajaran kooperatif pada umumnya sama kecuali ada penekanan pada aspek penguatan nilai lokal pada pembelajaran kooperatif model *Tudangsipulung*, misalnya saling mengingatkan dan menasehati (*sipakainge*), saling menghormati (*sipakalebbi*), dan

³Ernie Aisiyah Amini, *Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi pada Siswa Menengah Pertama*, (Yogyakarta: Tesis Magister: IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

⁴Afida Safriani, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian atas Pendidikan Agama Islam berbasis wawasan pluralism Agama di SMP*, (Surabaya: Tesis Magister IAIN Sunan Ampel, 2005).

⁵Zakiyuddin Baidhawiy, 'Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia', dalam *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Nomor 1 Januari 2007.

saling menghargai (*sipakatau*). Namun, penelitian menitik beratkan penelitian pada pengembangan integrasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran kooperatif model *Tudangsipulung* yakni saling menghargai (*sipakatau*), saling membimbing dan menasehati (*sipakainge*) dan saling menghormati (*sipakalebbi*) dalam konteks pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Cakkewaso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, dan mengajar dan pembelajaran dapat terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal yang lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.⁶

Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa.

⁶Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2011), h. 49.

Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah tersebut dapat diukur dari terlaksananya fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Duffi dan Roehler

Pembelajaran menurut Duffi dan Roehler adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.⁷ Definisi mencakup tiga kata kunci dalam proses pembelajaran, yakni usaha sengaja (perencanaan), pengetahuan dan tujuan pembelajaran.

2. Gagne, Briggs, dan Wager

Pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan Wager yakni serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

⁷Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006), h. 140.

Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.⁸

3. Hamalik

Pembelajaran menurut Hamalik adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen tersebut terdiri atas siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat, evaluasi, dan lingkungan.⁹

Dalam proses pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

⁸Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6.

⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), h. 45.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.¹⁰ Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan yakni tujuan yang dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai, pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Di samping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif .

¹⁰Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 72.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹¹

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya

¹¹Veitzhal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Manajemen Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 107-108.

hubungan substantif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen- komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, namun berusaha menghubungkan konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dalam menerapkan suatu pembelajaran guru harus bisa mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika siswa belum dapat membentuk kompetensi dasar dan standar kompetensi berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan supaya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah dirancang dapat tercapai dengan baik.

Guru harus bisa menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks. Artinya, pembelajaran tersebut harus menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan guru pun harus mengerti bahwa siswa-siswi pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda. Cara memahami materi yang diajarkan berbeda-beda, ada yang bisa menguasai materi lebih cepat dengan keterampilan motorik (*kinestetik*), ada yang menguasai materi lebih cepat dengan mendengar (*auditif*), dan ada yang menguasai materi lebih cepat dengan melihat atau membaca (*visual*).

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar (multi metode dan multimedia) dan suasana belajar yang kondusif, baik

eksternal maupun internal. Dalam model pembelajaran *tudangsipulung* ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menciptakan sebuah karya, gagasan, pendapat, ide-ide baru dari hasil penemuan dengan usahanya sendiri, bukan dari gurunya.

Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitikberatkan pada keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child center/ student center*) bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pembelajaran (*teacher center*). Jadi pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai macam pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kopingensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif ini memiliki kesamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran

yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran aktif ini, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yaitu menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

C. Pembelajaran Kooperatif Model Tudangsipulung

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris “*cooperative*” yang berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan manfaat bersama.¹² Priyanto seperti dikutip Made Wena menjelaskan bahwa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Selanjutnya, Muhammad Saleh, mengutip Johnson, mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah cara belajar yang menerapkan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok kecil terdiri atas 3 sampai 5 orang dalam satu kelompok sehingga mereka dapat belajar dalam satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, pebelajar berdiskusi dan saling membantu serta memberikan motivasi serta saling membantu dalam rangka memahami isi materi pelajaran.¹⁴

Rusman, mengutip pendapat Soejadi, menjelaskan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah konstruktivisme. Menurut teori ini, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit serta memberi makna melalui pengalaman nyata. Pengetahuan bukan sekadar konsep tapi bagaimana setiap konsep atau pengetahuan peserta didik dapat memberi pedoman nyata untuk digunakan dan diaplikasikan dalam kondisi ril.¹⁵ Demikianpula dengan Rusman,

¹²Kamus Online Dictionary.Com., <http://www.dictionary.com/browse/cooperative>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2017.

¹³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 189.

¹⁴Muhammad Saleh, “Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistic (PMR)”, dalam *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2012. FKIP Universitas Serambi Mekah Banda Aceh.

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 193.

Isjoni mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang berdasar pada paham konstruktivisme. Dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap peserta didik harus saling membantu dan bekerjasama dalam memahami materi pelajaran. Sehingga, proses pembelajaran selesai jika semua anggota kelompok telah memahami materi pelajaran.¹⁶

Sementara Lie, dalam Muhammad Saleh, mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam tugas terstruktur yang mana pendidik bertindak sebagai fasilitator.¹⁷ Sedangkan Rustan S, menjelaskan pembelajaran kooperatif sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif melalui tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Lie dan Rustan menekankan adanya kerjasama dan tugas terstruktur dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran kooperatif.

Berkaitan dengan model *Tudangsipulung*, definisi pembelajaran kooperatif Thomas Lickona sangat membantu. Pembelajaran kooperatif menurut Lickona adalah sebuah proses dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁶Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 113.

¹⁷Muhammad Saleh, "Pembelajaran Kooperatif", h. 189-190.

¹⁸Santaria R, *Persepsi dan Perilaku Sosial Mahasiswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*, (Palopo: Laporan Hasil Penelitian P3M STAIN Palopo, 2013), h. 14.

didik untuk menerapkan secara langsung berbagai kemampuan peserta didik yang dapat dikembangkan, misalnya kompetensi sosial dan moral, kemampuan mengambil suatu pandangan, kemampuan bekerja sebagai tim, kemampuan menghargai satu dengan lainnya. Namun, peserta didik juga dapat belajar secara akademik. Pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi terhadap pengembangan diri dari komunitas dengan latar belakang berbeda suku, ras, agama dan status sosial dan mengintegrasikan peserta didik ke dalam kelompok sosial yang kecil dalam pembelajaran secara berkelompok.¹⁹ Definisi tersebut sangat sejalan dengan tipe Tudangsipulung yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yakni nilai saling menghargai (*sipakatau*), saling mengingatkan dan membimbing (*sipakainge*), dan saling menghormati (*sipakalebbi*).

Tujuan pembelajarn kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, menerima keragaman, membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, menjembatani perbedaan peserta didik dalam bekerjasama menyelesaikan tugas akademik, dan mengembangkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Ada beberapa prinsip dasar yang diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif menurut Stahl seperti dikutip Solihatin dan Raharjo, yakni merumuskan tujuan belajar yang jelas, penerimaan menyeluruh peserta didik atas tujuan belajar dan ketergantungan yang bersifat positif, dan interaksi sikap dan perilaku sosial positif, dan tindak lanjut

¹⁹Thomas Lickona, "The Teacher's Role in Character Education" dalam *Journal of Education*, Volume 179, Number 2, (Boston University, 2001), h. 72.

kepuasan dalam belajar.²⁰ Manfaat pembelajaran kooperatif, menurut Rusman, antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar, karakter peserta didik terutama dalam hubungan sosial, sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.²¹ Seperti dikemukakan Hamruni, falsafah dasar pembelajaran kooperatif adalah *homo-homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, atau konteks keindonesiaan mirip dengan falsafah gotong royong,²²

2. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Johnson ada lima dasar, yakni:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) adalah usaha yang dikerjakan oleh anggota kelompok sangat menentukan bagi keberhasilan penyelesaian tugas. Kinerja masing-masing anggota sangat penting, sehingga semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*) yakni pembelajaran kooperatif menuntut setiap peserta didik secara individual untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan hal tersebut sangat menentukan keberhasilan kelompok.

²⁰Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 7.

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 205-206.

²²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 61.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*) yakni dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota memperoleh kesempatan berinteraksi secara langsung dan bertatap muka untuk berdialog dan mendiskusikan materi serta saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Evaluasi proses kelompok yakni memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif.²³ Jadi, pembelajaran kooperatif sangat memungkinkan peserta didik untuk mendapat dua kemampuan sekaligus yakni keterampilan akademik (*kognitif*) dan keterampilan sosial (*afektif* dan sosial).

3. Pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan system kelompok/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, dan suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.²⁴

²³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 212.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lain dan saling belajar mengajar sesama mereka.²⁵ Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang penting untuk siswa, meskipun banyak aktivitas yang didasarkan kepada kemampuan individu.²⁶ Oleh karena itu idealnya pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Seorang *Pallontara'* (penafsir lontara'), Andi Baharuddin menjelaskan dalam bahasa bugis bahwa:

*Naiya riasenge Tudangsipulung, iyanaritu mallari ade-e napogau toriolota'. Tudang maddappu-deppungeng, tudang mallewo-lewoang nasibawai akkatta maelo sipatangngareng nenniya maelo mala ada assimaturuseng.*²⁷

Tudangsipulung adalah tradisi yang sering dilakukan orang dahulu, duduk bersama-sama, berkumpul dengan tujuan hendak bermusyawarah untuk mufakat. Pemaparan tersebut di atas mengidentifikasikan bahwa tradisi tudang sipulung telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Bugis Makassar sebagai ruang bersama untuk

²⁵Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 17.

²⁶Ibrahim, M. Nur, dan Iswono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 34

²⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan Pendidikan kebudayaan berbasis tudang sipulung*, (BPPAUDNI: Regional III, 2012), h.9 .

bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka mencari solusi atas persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Menurut Anwar Ibrahim, semua persoalan kehidupan masyarakat dapat ditudangsipulung-kan. Pelaksanaan suatu tudang sipulung dapat bersifat resmi maupun tidak resmi. Mulai dari tingkat paling kecil, dalam keluarga, antar keluarga, dalam kampung/negeri (wanua), antar kampung/negeri, dalam kerajaan, hingga antar kerajaan.²⁸

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam model atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai pengembangan dari pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran kooperatif model *Tudangsipulung*. Menurut Rustan S., *Tudangsipulung* yaitu:

Tudangsipulung berasal dari bahasa Bugis, yakni terdiri atas dua kata yakni *tudang* berarti duduk dan kata *sipulung* berarti berkumpul dalam satu himpunan atau sekumpulan orang. Kedua kata tersebut berasimilasi bunyi menjadi satu ungkapan baru yang berbunyi “*Tudangsipulung*”. Pada kegiatan pertemuan berlaku adat kebiasaan untuk saling menghargai, menghormati di antara peserta pertemuan. Frasa tersebut dapat menggantikan kata ‘rapat’ dalam bahasa Indonesia yang *equivalen* maknanya dengan *meeting, conference, roundtable conference* dalam bahasa Inggris.²⁹

Tradisi *Tudangsipulung* telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Bugis-Makassar, sebagai ruang bersama untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka mencari solusi atas persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Para pemuka masyarakat Bugis-Makassar sudah terbiasa untuk duduk bersama dan berkumpul

²⁸Andi Faisal, ‘Ruang Publik Phoenam Sebagai Bagian Budaya Politik Kontemporer Makassar: Suatu Pertarungan Ideologis Menuju Hegemoni’, (Jakarta: *Tesis FIB UI*, 2008), h. 34.

²⁹Santaria R, *Penerapan Model Pembelajaran Tundangssipulung untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Dosen, Motivasi Berprestasi Mahasiswa di STAIN Palopo*, h. 1.

dalam menyelesaikan masalah.³⁰ Permasalahan kehidupan sosial masyarakat selalu diselesaikan dalam ruang bersama bernama “*Tudangsipulung*”. Pelaksanaanya dapat bersifat resmi dan tidak resmi mulai dari tingkat kecil dalam keluarga, antar keluarga dalam kampung, antar kampung, dalam kerajaan, hingga antar kerajaan.

Tudangsipulung yang dilaksanakan dalam suatu kampung disebut *Tudang wanua* (duduk bersama dalam satu kampung) yang dihadiri oleh masyarakat dan para penghulu adat (*pakkatenni ade*).³¹ Proses musyawarah untuk mencapai mufakat berlangsung demokratis. Pimpinan *Tudangsipulung* yakni *arung matoa* (raja atau ketua adat) berkewajiban meminta pendapat kepada peserta pertemuan. Peserta dimintai pendapat, berkewajiban mengemukakan pendapatnya walaupun pendapat yang diberikan sama dengan pendapat orang lain yang dikemukakan sebelumnya. Apabila seorang peserta tidak setuju atas suatu hal, maka ia harus mengungkapkan secara langsung dalam musyawarah tersebut termasuk alasan kenapa ia tidak sepakat. Alasan tersebut harus diungkapkan secara rasional. Keputusan yang diambil dalam *Tudangsipulung* harus berdasarkan prinsip *massolo' pao* (mengalir bersama) yang artinya bahwa keputusan yang akan dicapai dalam musyawarah merupakan keputusan atas kehendak bersama dan untuk kepentingan bersama yang diibaratkan bagaikan air yang mengalir bersama-sama. Antara kehendak kerajaan dan kehendak rakyat harus berjalan beriringan dalam menemukan titik temu berdasarkan

³⁰Redaksi Makassar Terkini, *Tudang Sipulung: Prinsip Berdemokrasi Suku Bugis Makassar*. Lihat <http://www.makassarterkini.com/index.php/indent/k2/item/html>. (Diakses 10 Januari 2017).

³¹Redaksi Makassar Terkini, *Tudang Sipulung*.

kepentingan bersama.³² Oleh karena itu, esensi Tudangsipulung mirip seperti apa yang digambarkan Habermas sebagai representasi ruang publik politik pada awal abad 18 di Eropa telah ada sejak berlangsungnya masa-masa kerajaan di Sulawesi Selatan.³³

Sebagai manusia agraris, masyarakat Bugis Makassar senantiasa mengedepankan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kegotong royongan teraplikasi dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan pekerjaan, dan juga dalam merencanakan dan menentukan kebaikan bersama. Dalam hal bercocok tanam, misalnya, dikenal dengan istilah *Tudangsipulung* yang berarti duduk bersama untuk bermusyawarah menyusun rencana dan strategi menjelasm musim tanam. Pada dasarnya konsep *Tudangsipulung* dikenal dengan berbagai istilah, *kombong* (Enrekang), dan *akkio* (Makassar). Semua mengarah pada hakikat dan makna yang sama yaitu hidup besama dan bergotong royong, sebuah filosofi hidup yang bertumpu pada kekuatan kultur dan pranata sosial budaya yang senantiasa terpelihara dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan.³⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, makna *Tudangsipulung* meluas dan tidak terbatas lagi pada perisapan kegiatan menanam padi pada musim cocok tanam. Penggunaan istilah ini meluas dan diadopsi dalam bidang pemerintahan sebagai

³²Redaksi Makassar Terkini, *Tudang Sipulung*.

³³Andi Faisal, *Tudang Sipulung, Ruang Publik Kultural (Politis) Masyarakat Bugis Makassar*. Lihat <http://laboratoriumsejarah.com/html> (Diakses 10 Januari 2017).

³⁴Iwan Assad, *Pembangunan Pada Kekuatan Kultur*. Lihat artikel pada alamat website: <http://www.iwansaad.blogspot.com/2009/03/html> (Diakses 10 Januari 2017).

media komunikasi efektif antara masyarakat dengan pemerintah. Bahkan, dalam bidang pendidikan, istilah *Tudangsipulung* dikaitkan dengan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada asas kerjasama, gotong royong dan musyawarah yang melibatkan seluruh peserta didik dalam suatu kelompok sosial kecil dalam pembelajaran. Secara khusus, *Tudangsipulung* menekankan pada nilai dan kultur Bugis Makassar, yakni saling menghargai (*sipakatau*), saling membimbing dan menasehati (*sipakainge*),³⁵ dan ditambah dengan saling menghormati (*sipakalebbi*). Berdasarkan konsep *tudangssiplung* tersebut kemudian diadopsi dan dibawa ke dalam konsep pendidikan dan pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran kooperatif. Kolaborasi dan kerjasama dalam *Tudangsipulung* dapat berupa kerjasama antar anggota kelompok, kerjasama antar kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tugas antar kelompok.³⁶ Tampaknya, pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* sangat relevan dengan paradig baru pendidikan dewasa ini. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek yang hanya sekedar menerima materi dari pendidik, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran besar dalam mengkonstruksi dan memberi makna dalam proses pembelajaran. Semua anggota mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan mengembangkan sikap saling menghargai, membimbing, dan saling menghormati. Pembelajaran kooperatif menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mealui interaksi sosial dengan orang lain. Model pembelajaran ini menekankan pada belajar sebagai proses

³⁵Santaria R, *Penerapan Model Pembelajaran Tundangssipulung*, h. 1-2.

³⁶Santaria R, *Penerapan Model Pembelajaran Tundangssipulung*, h. 2.

dialog interaktif dan menegaskan arti penting belajar kelompok dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat bekerjasama dan berpartisipasi aktif.

D. Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

1. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural

Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural bisa dilihat dari pengertian berikut: Pertama, pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

Depdiknas dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Kedua, *multikulturalisme*. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara *etimologis* multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung

³⁷Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Cet.I, Solo: Ramadani, 2000), h. 10.

³⁸*Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 7.

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.³⁹ Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan. Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan *sosial-antropologis* adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas pendidikan yang bagus.

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural diantaranya Pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁴⁰

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: pertama, *content*

³⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

⁴⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 168.

integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragama baik dari segi ras, budaya (*culture*), ataupun sosial (*sosial*). Keempat, *Prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, interaksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Dari definisi-definisi itu bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalahan individual maupun kesalahan sosial.

Multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Perjumpaan manusia melatarbelakangi etnis berbeda semakin hari semakin meluas melintasi batas teritori bangsa dan negara hingga batasan benua, menumbuhkan kesadaran atas fakta *otherness* (yang lain) yang

disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian di antara perbedaan tersebut berupa warna kulit, postur tubuh, selain bahasa, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan paham keagamaan.

Hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Persaudaraan berdasarkan iman atau *ukhuwah imaniyah* dalam kerangka multikulturalisme itu dengan jelas diajarkan Allah dalam Q.S Al-Hujurat, (49):13.



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴¹

Itulah pijakan firman Allah swt., yang harus dipahami berkenaan dengan ajaran tentang multikulturalisme. Ayat al-Qur'an di atas memberikan pedoman tentang bagaimana memelihara persaudaraan sesama manusia atau *ukhuwah insaniyah*. Ayat al-Qur'an tersebut memberi petunjuk kongkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan sesama umat manusia. Jika diperinci dengan

⁴¹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 513

teliti, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut: a) kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa bangsa dan bersuku-suku. b) Itu semua tidak lain agar seseorang dapat saling mengenal dan saling menghormati. c) Tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan dan lain-lain. d) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketaqwaan yang telah diperolehnya. e) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketaqwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha teliti.⁴²

Kelima hal di atas adalah pilar-pilar terciptanya kesadaran dan pemahaman kehidupan multikultural. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

Guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa peradaban masa depan akan diwarnai oleh semakin tingginya nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Menanamkan sikap saling pengertian antar suku dan agama tentu bukan masalah gampang, karena menyangkut masalah prasangka, stigmatisasi, dan stereotifikasi. Tetapi langkah proaktif untuk menanamkan kesadaran multikultural kepada anak didik merupakan jihad sosial yang sangat bernilai tinggi dan akan ikut menciptakan

⁴²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religious: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 32.

peradaban perdamaian dan mengakhiri budaya kekerasan yang sering muncul dari konflik antar agama di masa yang akan datang.

Untuk itu ada tiga pilar dalam praktik pendidikan yang perlu dilakukan yaitu *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan *koeksistensial* dan *proeksistensial* dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terdapat konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama berwawasan pluralis multikultural dirancang (didesain) untuk menanamkan: a) Sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga tahap maksimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid. b) Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. c) pendewasaan emosional. d) Kesetaraan dan partisipasi, dan e) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

Kedua, membangun saling percaya (*mutual trust*) Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosial capital*) terpenting dalam penguatan masyarakat. *Ketiga*, memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*). Memahami bukan serta merta juga bermakna menyetujui. *Keempat*, menjunjung sikap saling menghargai.⁴³

2. Landasan dan prinsip-prinsip dalam PAI berbasis multikultural

a. Landasan yurdis

⁴³Nganiun Naim dan Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 214-215.

Landasan yuridis mengapa multikultural ini dikembangkan di Indonesia adalah dengan melihat kondisi demografis, cultural, sosio religious masyarakat yang majemuk sudah barang tentu memerlukan pengkondisian strategis secara terus menerus sehingga keberagaman/kebinekaan luar biasa yang dimiliki bangsa merupakan potensi untuk menjadi Negara besar dan suatu kebutuhan abadi bagi penguatan Negara kesatuan republic Indonesia.

Pada saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada bangsa di dunia ini yang memiliki nilai dan budaya yang *homogen*. Indonesia adalah salah satu Negara di dunia ini yang memiliki keragaman budaya yang kompleks. Motto Bhineka Tunggal Ika yang tercantum dalam lambang negara sungguh tepat menggambarkan keragaman realita tersebut.⁴⁴Data menunjukkan bahwa ada sekitar 200 keragaman sosial dan budaya besar seperti Aceh, Melayu, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Manado, Ambon, Irian (Polynesia/Papua) adalah beberapa contoh dari keragaman tersebut. Belum lagi sejumlah kelompok budaya yang tak terhitung karena memiliki jumlah pendukung yang relatif lebih kecil dibandingkan pendukung kebudayaan yang disebutkan sebelumnya. Adapun landasan yuridis tersebut adalah :

1) UUD RI tahun 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi, “Pemerintah menguasai dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang

⁴⁴Noeng Muhajir dalam M. Soerazi, *Politik Pendidikan agama Islam dalam era pluralism: Telaah kritis atas kebijakan Pendidikan Agama Islam Konvensional di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. xii.

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”.⁴⁵

2) UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada anak didik, mengembangkan akhlak mulia, moral, kepribadian, dan kecerdasan anak didik.

3) PP. Nomor 50 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

b. Landasan filosofis PAI berbasis multikultural

Pendidikan berisikan interaksi antarmanusia atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana proses interaksi antara guru dan siswa serta apa isi pendidikannya membutuhkan jawaban yang mendasar dan esensial yang disebut dengan jawaban-jawaban filosofis.

Menurut Dewey seperti dikutip Sukmadinata, tujuan pendidikan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis bukan dalam arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama sebagai *way of life*, pengalaman bersama dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya.⁴⁶ S.Nasution menyetengahkan empat faktor, landasan ataupun azas utama yang selalu mengambil peran dalam pengembangan kurikulum, yakni:

⁴⁵Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat 3.

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 41-42.

pertama, azas filosofis, termasuk filsafat bangsa, masyarakat dan sekolah serta guru-guru; kedua, azas sosiologis, menyangkut harapan dan kebutuhan masyarakat (orangtua, kebudayaan, masyarakat, pemerintah, ekonomi); ketiga, azas psikologis yang terkait dengan taraf perkembangan fisik, mental, emosional dan spiritual anak didik; keempat, azas epistemologis, berkaitan dengan konsep kita mengenai hakekat ilmu pengetahuan.⁴⁷

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis multikultural adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif. Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis multikultural akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

c. Landasan sosiologis pembelajaran PAI berbasis multikultural

Landasan sosiologis mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum pada dasarnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan

⁴⁷S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 13-15.

masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberikan jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio politik-ekonomi yang dominan. Sosiolog masa kini Durkheim menyatakan masih banyak terjadi kehancuran nilai setelah revolusi industri dan revolusi Francis, dan problem utamanya adalah *social order*. Karena itu fungsi utama pendidikan adalah menanamkan berbagai sistem moral kepada masyarakat.⁴⁸ Melihat fenomena sosial sekarang maka diperlukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi ajar sehingga akan memberikan efek positif bagi masyarakat yang plural ini.

d. Landasan psikologis

Dalam pengembangan kurikulum teori-teori psikologis sangat membantu, karena terkait dengan teori belajar, teori kognitif, pengembangan emosional dalam lain sebagainya. Banyak tokoh psikologi yang memberikan tawaran pemecahan untuk ke majuan pendidikan seperti teori behavior yang dipelopori oleh Pavlop, teori konstruktif dan lain sebagainya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi inipun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan dan status individu diantara individu-individu lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para

⁴⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 69.

peserta didik maupun kondisi pendidiknya.⁴⁹ Oleh karena itu diperlukan penekanan yang jelas untuk menjembatani kondisi tersebut dengan memasukkan nilai-nilai multikultural lewat pengembangan mata ajar Pendidikan Agama Islam.

E. *Komponen-Komponen nilai multikultural*

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam *problem centered design* menjadi landasan dalam pengembangan model pengembangan kurikulum. Oleh karena itu ada beberapa nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran PAI yang dianggap esensial untuk dikembangkan di sekolah sebagai berikut

1. Nilai-nilai perdamaian

Filosof Baruch Spinoza mengamati dengan serius tentang perdamaian dengan mengatakan:

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan.⁵⁰

Betapa bahagianya manusia yang memiliki perdamaian yang berarti pula memiliki, menghayati, mengalami kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya, dan keadilan. Kebalikannya, dapat dibayangkan betapa menderitanya manusia yang kehilangan perdamaian atau tidak memiliki perdamaian, karena hal itu juga berarti

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 75.

⁵⁰Harris LM & Morisson M.L, *Peace Education*, (NC: McFarland & Company, 2003), h. 1-2.

kehilangan atau tidak memiliki kelembutan dan kemurahhatian, rasa percaya, dan keadilan. Maka dapat dimengerti jika pada dasarnya manusia selalu mencita-citakan perdamaian untuk dirinya.

Galtung dan Brand Jacobsen menegaskan bahwa bekerja melawan kekerasan dilakukan dengan menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab-penyebabnya, membuat prakiraan dalam rangka mencegah kekerasan, dan kemudian bertindak secara preventif dan kuratif.⁵¹ Buah kekerasan hanyalah penderitaan, yang dalam Hinduisme disebut *dukkha*. Bekerja mengupayakan perdamaian adalah menumbuhkembangkan pembebasan, sukacita atau *sukha*, kebaikan dalam relasi manusia dengan diri sendiri, namun juga dengan orang-orang lain, bahkan pula dengan alam semesta dan dunia. Buah perdamaian adalah kehidupan yang lebih baik bagi manusia dan semua pihak yang melingkupinya.

Konflik antar umat beragama, bisa juga pada awalnya tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi, dan sektor-sektor non agama lainnya, tapi kemudian ada nuansa penghadapan antara umat penganut agama yang berlainan. Dalam kasus Ambon, misalnya, konflik pada mulanya bersumber dari politik dan ekonomi, tapi kemudian menjadi konflik yang menghadapkan antara Islam dan Kristen.⁵²

⁵¹Galtung, dan Brand Jagobsen, *Transcend: A Philosophy of Peace and One way of Enacting it*, (London: Pluto Press, 2002), h. xiii.

⁵²Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 98.

Sebagai sebuah bangsa sudah diikat komitmen bersama untuk menciptakan Indonesia yang adil, aman, dan makmur. Konsensus yang telah disepakati bersama tidaklah harus dituangkan dalam undang-undang, tetapi cukup dipahami dan disadari antara pemeluk agama yang terlibat dalam konsensus tersebut, karena agama adalah masalah hati nurani, maka dalam hal beragama, semakin sedikit negara ikut intervensi di dalamnya semakin baik. Idealnya, memang negara tidak perlu terlalu banyak melakukan intervensi ke dalam kehidupan beragama, ke dalam kehidupan batin, rohani, dan spiritual orang. Biarlah konsensus-konsensus itu muncul secara kultural dalam masyarakat beragama secara beradab. Dari nilai perdamaian ini maka hendaklah dimunculkan sikap damai dengan indikator menjadi penengah, kebersamaan dengan indikator berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menghidarkan diri dari bersikap khianat dalam pergaulan sehari-hari.

2. Nilai-nilai inklusifisme

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul terhadap berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Agama-agama lain dianggap tidak benar. Sikap eksklusif oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim*.⁵³ Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan, dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

⁵³Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 44.

Sikap *truth claim* atau anggapan bahwa pahamnya sendiri yang paling benar berakar dari pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Suatu agama tidak hanya terdiri dari *doktrin* saja, tetapi agama juga meliputi *realitas dan fakta sosial*. Pemahaman agama yang terhenti pada doktrin saja akan melahirkan sikap *truth claim*. Pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal yang telah lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, hingga persoalan-persoalan detail di dalam renik-renik kehidupan keseharian. Sejarahpun telah berhenti. Perubahan hanya mungkin benar jika mengikuti ketetapan Tuhan melalui wahyu-Nya. Segala perubahan dan perkembangan sejarah yang tidak sesuai dengan pola Tuhan dianggap pembangkangan terhadap Tuhan dan dosa yang akan membuahkan bencana di dunia dan sesudah kematian.⁵⁴ Jadi, sikap klaim kebenaran sepihak cukup mengawatirkan karena model praktik beragama seperti ini sangat rentang gerakan radikal dan kekerasan.

Pemahaman yang bersifat parsial ini memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri muslim dan mukmin yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap keberislaman dan keberimanan tersebut. Dunia sosial kemudian mereka bagi hanya menjadi dua wilayah: antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim.

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis (tertutup) tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup

⁵⁴Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural: ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Arus Perubahan Global*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 154.

berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduknya penganut Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa hanya teologi inklusivis (terbuka) yang cocok untuk berkembang di bumi Indonesia. Dari nilai inklusif ini maka hendaklah dimunculkan sikap saling pengertian dengan indikator mampu memahami orang lain, kemudian empati dan simpati. Empati indikatornya seperti mampu merasakan kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain, tidak masa bodoh terhadap musibah yang menimpa teman atau orang lain. Sedang sikap simpati bisa diwujudkan dengan member perhatian terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan, menggunakan kemampuan yang ada untuk ikut membantu dan bersikap bijak terhadap keadaan yang berbeda-beda. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan materi ajar yang ada.

3. Nilai-nilai kearifan

Kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan. Hanna FJ dan Chung menjelaskan sebagai berikut:

Wisdom can be defined as a particular set of cognitive and affective traits that are directly related to the possession and development of life skills and understanding necessary for living a life of well-being, fulfillment, effective coping, and insight into the nature of self, others, environment, and interpersonal interactions. The areas of both intelligence and wisdom, noted that wisdom is made up of a variety of characteristics that include listening

skills, concern for others, maturity, deep psychological understanding of others, a high capacity for self-knowledge and self-awareness, empathy, the ability to take an overview of problems, the ability to acknowledge and learn from mistakes, and the ability to reframe meanings.⁵⁵

Kearifan merupakan konsep kuno, yang sulit dijabarkan secara operasional. Istilah kearifan sangat lekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para filosof. Filosof adalah orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya untuk selalu menari dan memiliki sifatsifat dan perilaku yang bijaksana. Bagi para filosof, pemilik sejati kearifan adalah Tuhan, karena itu, para filosof berusaha untuk memiliki sifat-sifat Tuhan yang arif tersebut.

Garner mengatakan kearifan banyak terkait dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas. Dalam kaitannya dengan kreativitas, seorang kreator beratribut kearifan ketika memecahkan suatu masalah. Atribut kearifan juga terkait dengan pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif dan arif adalah orang yang hidup dengan masalah besar, belajar dari pengalaman hidupnya, dan tahu bagaimana menggunakan pengalaman hidup itu. Dalam kaitannya dengan moral, kearifan sulit digambarkan. Karakteristik kearifan berkaitan dengan pertimbangan arah perbuatan. Ia terbentuk dari pengalaman yang panjang dan bervariasi sehingga umumnya dikaitkan dengan usia. Namun tidak mutlak, sebab ternyata banyak orang tua yang

⁵⁵Hanna FJ dan Chung, R.C, *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, Journal of Conseling and Development 2, h. 126.

tidak arif, sebaliknya banyak pemuda yang dapat menunjukkan perilaku arif.⁵⁶ Hal tersebut dijelaskan Garner sebagai berikut:

The defining characteristic of wisdom is the breadth of considerations taken into account when rendering a judgment or recommending a course of action. Breadth of consideration benefits from long and varied experiences, and that is why we generally consider wisdom a sign of age. But wisdom is not a predictable feature of aging; many old people do not show particular range in reaching their judgments, and certainly some young people are wise beyond their years.⁵⁷

Nilai kearifan maka hendaklah dimunculkan sikap solidaritas dengan indikator ikut meringankan beban orang lain, tenggang rasa yang bisa diwujudkan dengan Menghargai dan menjaga perasan orang lain, tidak mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain, dapat mengendalikan diri dalam kehidupan sehari, tidak merendahkan orang lain. Sikap rela berkorban seperti Bersikap ikhlas dan atas kehendak diri sendiri mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan perhatian kepada kepentingan umum, menunjukkan sikap kesetiaan serta rela berkorban untuk bangsa dan negara sikap tolong menolong seperti Sukam memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan, menghindarkan diri dari sifat kikir dan bakhil, sanggup berbagi dengan sesama di kala suka maupun duka. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan dengan materi ajar yang ada.

4. Nilai-nilai multikultural

⁵⁶Garner, *Intelligence Refremed: Multiple Intelligence for the 24th Century*, (New York: Basic Book, 1999), h. 131-134.

⁵⁷Garner, *Intelligence Refremed: Multiple Intelligence for the 24th Century*, (New York: Basic Book, 1999), h. 133.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralism adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia.⁵⁸

Kutipan panjang di atas menegaskan adanya masalah besar dalam kehidupan beragama yang ditandai oleh kenyataan pluralisme dewasa ini. Salah satu masalah besar dari paham pluralisme adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Sehingga berkaitan dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme dan toleransi agama agama, berkembanglah suatu paham “*teologia religionum*” (teologi agama-agama)

⁵⁸Nurcholish Madjid, “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan”, dalam *Republika*, 10 Agustus 1999.

yang menekankan semakin pentingnya “berteologi dalam konteks agama-agama” dewasa ini.⁵⁹

Pendidikan agama Islam hendaknya diorientasikan kepada sikap *pluralism* dan toleransi kepada anak didik. Toleransi dalam bentuknya yang lebih kongkrit ada tiga macam: *pertama*, toleransi antar kelompok sesama penganut agama. Dalam satu agama terdapat beragam pemahaman, organisasi, aliran dan budaya-budaya yang berbeda. Secara ke dalam, siswa harus ditunjukkan bahwa sumber Islam adalah sama yakni al-Qur’an dan al-Sunnah, tetapi penafsiran dan pemahamannya berbeda-beda sesuai dengan realitas historis, sosial, dan lokalitas penafsirnya. *Kedua*, saling toleransi dan menghormati antaragama. Dalam suatu negara atau masyarakat terdapat sejumlah agama tertentu yang dianut warganya. Kepada siswa harus ditanamkan sikap untuk menghormati dan menghargai penganut agama-agama tersebut. *Ketiga*, toleransi antara semua agama dan semua keyakinan. Di dunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, ideologi, dan keyakinan.

F. Strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural

Pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) pada dasarnya telah menyimpang dari hakekat pembelajaran. Pola pembelajaran yang benar adalah pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Hal ini disebabkan karena guru bukanlah satu-satunya sumber

⁵⁹Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 32.

pengetahuan di kelas. Pendidik bukanlah model yang hanya mendemonstrasikan kemampuannya dihadapan peserta didik. Fungsi guru adalah sebagai pelayan pelajar yang bertugas membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya, sehingga para peserta didik dapat mengembangkan konsep jati dirinya secara benar.

Saat ini dikembangkan pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan).⁶⁰ Pendekatan tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*). Sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional. Ada beberapa pandangan tentang teori-teori belajar diantaranya adalah:

1. Teorinya *classical conditioning*. Paplov yang melakukan perlakuan melalui eksperimen terhadap seekor anjing, mengasumsikan bahwa :

a) Kebiasaan belajar akan meningkat (reflex dan stimulus lainnya akan meningkat) apabila ada dua macam stimulus dihadirkan secara simultan, dimana yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforce* (penguat) yang disebut dengan *law of respondent conditioning*. Belajar akan lebih meningkat apabila bertemu dengan guru yang baik sekaligus bertemu dengan orang yang dicintai sebagai penguat. b) Refleks yang didukung oleh *respondent conditioning* itu tanpa *reinforce* akan menurunkan rangsangan belajar (*law of respondent extinction*).⁶¹

2. Teori belajar Thordike dalam teori *connectionism* mengasumsikan tiga dasar hukum belajar :

⁶⁰Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan keterampilan dan mengajar yang efektif dan edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 46.

⁶¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), h. 57-60.

- a. Hubungan antara stimulus-respon akan semakin kuat apabila suatu respon dapat menghasilkan efek yang memuaskan, namun sebaliknya efek yang tidak memuaskan akan memperkecil tumbuh respon belajar. Sehingga hubungan antara stimulus-respon akan lemah (*law of effect*)
- b. Kepuasan organism berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (conduction unit). Unit-unit pengantar akan menimbulkan kecendrungan yang mendorong organism untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, dalam pandangan Thorndike dikenal istilah *law of readiness*. Dengan mencoba belajar kelompok ia mendapatkan pujian dari gurunya karena prestasinya terus meningkat. Belajar kelompok adalah konduktor.
- c. Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin lemah apabila tidak dilatih disebut dengan *law of exercise*. Seorang siswa akan berprestasi bila terus belajar.⁶²

Setelah memperhatikan teori-teori belajar guru dapat memilih metode-metode yang tepat digunakan. Banyak terdapat metode-metode pembelajaran seperti: ceramah, Tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosioderama, (*role playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu (*team teaching*), Karya wisata, (*field trip*), manusia sumber (*resource person*), simulasi, tutorial, studi kasus, curah gagasan (*brain storming*), tutorial, studi pemimpin, latihan (*drill*), dan latihan kepekaan.⁶³

Beberapa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu:

1. Diskusi yaitu metode pembelajaran yang pada dasarnya merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Dengan metode diskusi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural akan lebih

⁶² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori*, h. 64-65.

⁶³ Munzier Suparta dan Herry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005), h. 10.

terarah dan konstruktif. Siswa diberi kebebasan untuk mengapresiasi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, peserta didik diajak untuk mendiskusikan dan bertukar pikiran diantara mereka untuk memecahkan berbagai kondisi yang ada di masyarakat, selain itu guru tidak terlalu banyak melibatkan diri untuk memberikan pengarahan sehingga diharapkan pelajar memberikan sumbangan pemikiran dan seluruh kelompok dapat memiliki pemahaman yang sama terhadap materi tersebut.

2. Simulasi berarti tiruan atau perbuatan yang dilakukan dengan pura-pura. Simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara menjelaskan suatu bahan pelajaran melalui perbuatan yang bersifat berpura-pura atau melalui proses tingkah laku *imitasi* atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan sebenarnya. Dalam PAI berbasis multikultural metode ini bisa digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat sehingga peserta didik tergugah sikapnya untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural. Misalnya membuat simulasi tentang bagaimana bersikap empati terhadap teman yang sedang mengalami musibah walaupun dalam kondisi berbeda keyakinan, atau membuat simulasi yang mengarah kepada penyadaran terhadap kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Terdapat beberapa bentuk simulasi seperti *peer teaching* yaitu latihan mengajar yang dilakukan oleh pelajar (calon guru) kepada teman-temannya sesama pelajar. Psikoderama yaitu bermain peranan yang ditujukan agar pelajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep diri dan dapat menyatakan reaksinya terhadap tekanan yang menimpa dirinya.

3. Studi kasus yaitu kasus yang disajikan sebuah peristiwa yang telah terjadi. Perbedaan studi kasus dan simulasi yaitu dalam simulasi masalah ditempatkan dalam situasi yang menyerupai dunia nyata. Biasanya masalah tersebut diangkat dari persoalan yang sedang dihadapi orang termasuk anggota kelompok. Di dalam studi kasus yang dipersoalkan ialah perasaan-perasaan dan asumsi-asumsi. Studi kasus sangat menekankan analisis tinggi, sintesis dan evaluasi yang tinggi sedangkan simulasi menekankan pengetahuan pada tingkat rendah, pemahaman dan pengertian yang tidak terlalu tinggi. Studi kasus dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama misalnya membuat kasus tentang adanya siswa yang melakukan perbuatan spontan yang tanpa disadarinya telah menyinggung perasaan orang lain, kemudian kasus tersebut dianalisis secara mendalam.

4. Pembelajaran berbasis kontekstual dapat digunakan juga untuk pembelajaran PAI berbasis multikultural. Menurut Clifford & Wilson sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual 1) menekankan pada pemecahan masalah. 2) mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks. 3) membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur. 4) mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam. 5) mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya. 6) menggunakan penilaian autentik.⁶⁴ Dengan pembelajaran berbasis

⁶⁴Muhaimin, *Rekonstruksi*, h. 262.

kontekstual dalam PAI berbasis multikultural siswa diajak untuk melihat konteks yang ada sehingga pembelajaran terasa akan lebih bermakna.

G. Teknik penilaian PAI berbasis multikultural

Istilah penilaian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian sering menemukan beberapa istilah antara lain: mengukur dan menilai, skor dan nilai *assessment* dan evaluasi serta tes.⁶⁵ Menurut Anas Sudjono penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, penilaian atau evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu hasilnya.⁶⁶

Kegiatan penilaian dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang bervariasi yaitu:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

⁶⁵Bachtiar Hasan, *Perencanaan Pengajaran bidang studi*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003), h. 93.

⁶⁶Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 9 Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 2.

3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.⁶⁷

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila selalu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Keseluruhan (*komprehensif*) yaitu evaluasi hasil belajar dapat dikatakan
 2. terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh.
3. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*) yaitu evaluasi hasil belajar yang baik apabila
 4. dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.
5. Prinsip Obyektivitas (*Objectivity*) yaitu evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai
 6. Evaluai yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.⁶⁸

H. Urgensi pendidikan berbasis multikultural

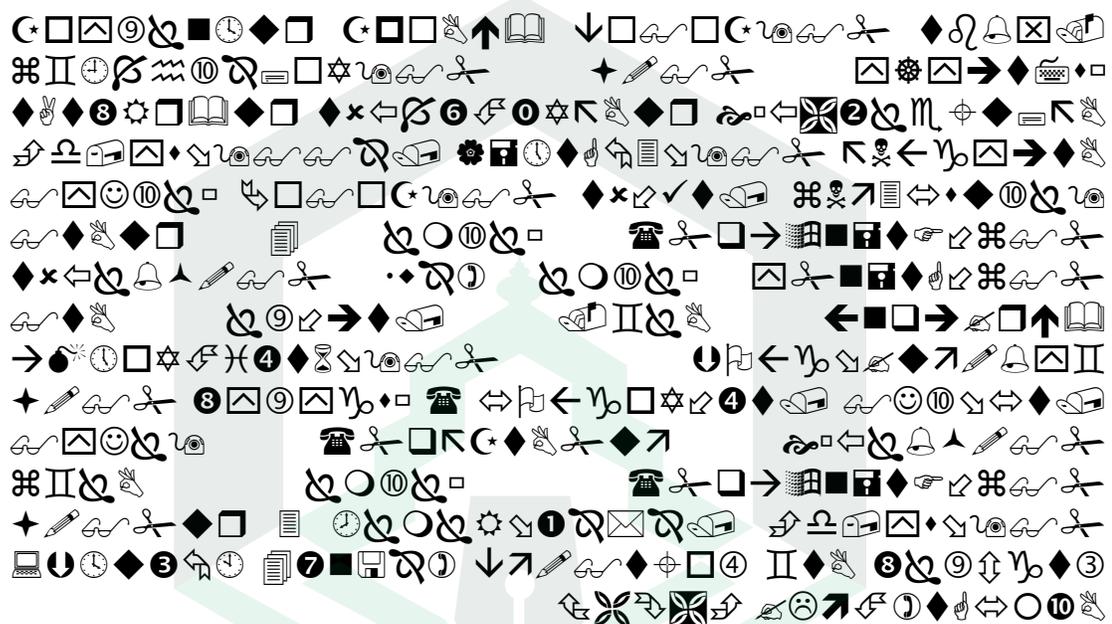
⁶⁷H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

⁶⁸Anas Sudjono, *Pengantar*, h. 31-33.

Pendidikan multikultural diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Adapun sasaran yang akan dicapai antara lain, yakni 1) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal, 2) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, 3) Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan multikultural bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan dengan logis, dan 4) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik. Keempat pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama serta diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, masyarakat merupakan tempat yang penuh alternatif dalam upaya memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses

pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan di masa yang akan datang. Senada dengan hal tersebut, semangat pendidikan multikultural telah ditanamkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 213 sebagai berikut:



Terjemahnya

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.⁶⁹

⁶⁹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 41.

Pendidikan berbasis multikultural sejak awal kemunculannya, telah didefinisikan dalam banyak cara dan berbagai perspektif. Pendidikan multikultur merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah visi tentang pendidikan yang layak untuk semua anak didik. *Multicultural Based Education* menyiapkan anak didik untuk berkewarganegaraan dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait. Ia menggambarkan realitas sosial, ekonomi, dan politik secara luas dan sistematis sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah.

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi

dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman. Dalam Islam, perbedaan etnik, ras, dan warna kulit tidak menjadi penting selama manusia bertaqwa kepada Allah swt. Dalam al-Q.S. al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷⁰

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yakni agama, suku bangsa dan tradisi Agama. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama

⁷⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745.

untuk menuntun dirinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diterapkan dalam rangka menghargai etnis, suku, budaya, agama orang lain. Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai instirusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri. Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih

kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang. Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Menurut Stephen Hill, pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, agama dan ras.

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi ‘ancaman’ serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi

pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya.

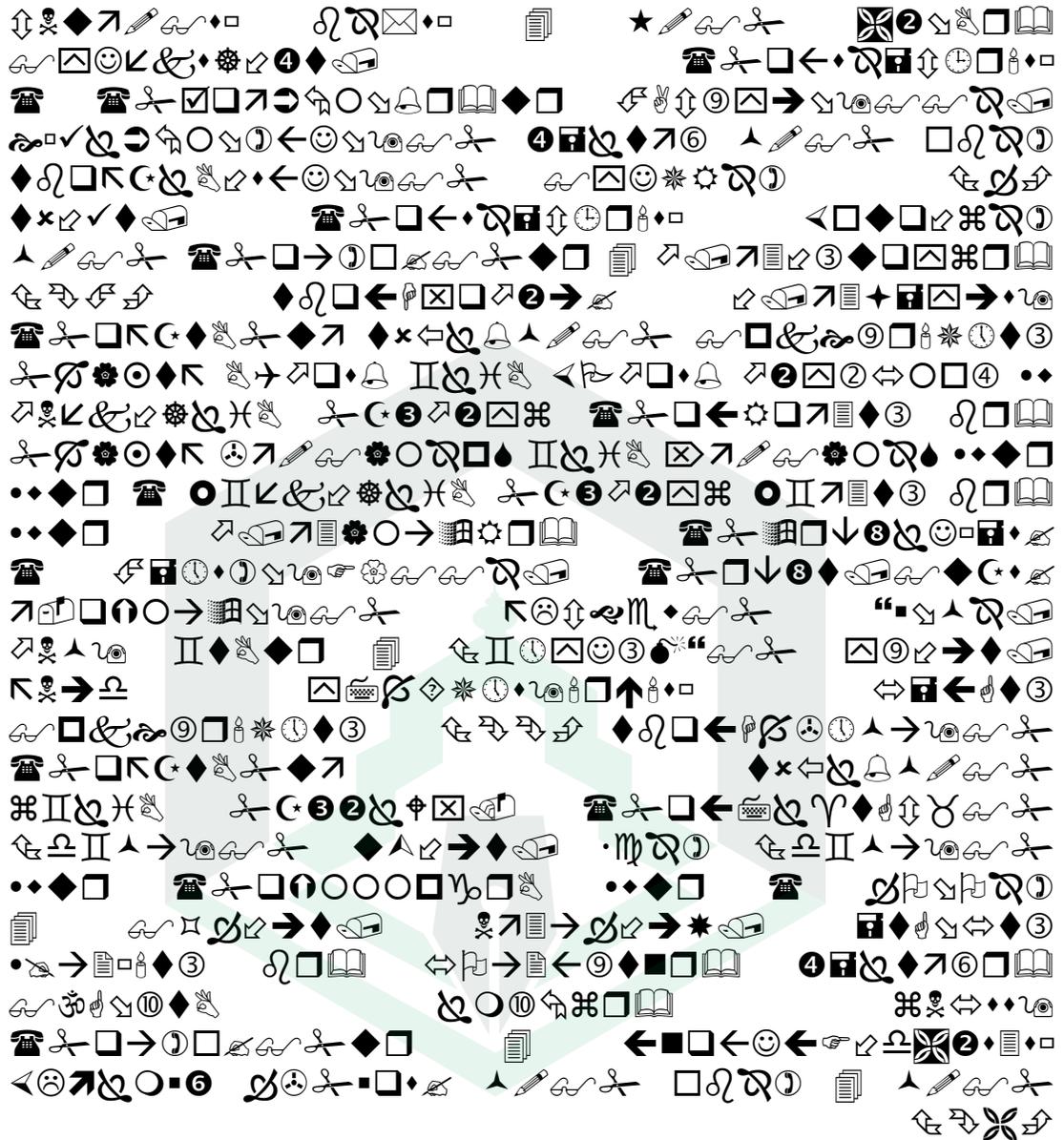
Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya. Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia, maka peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri. Sehingga dengan pendidikan multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu.

Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku secara serentak seperti sekarang menjadi filosofi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Kedua, merubah teori tentang konten (*curriculum content*) yang mengartikannya sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, generalisasi, menuju

pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (skills) yang harus dimiliki generasi muda. *Ketiga*, teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik. *Keempat*, proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya. *Kelima*, evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Eksistensi keberanekaragaman dalam konteks pendidikan multikultural dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lain yang relevan. Pendidikan multikultural mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sebagaimana tuntunan dalam Q.S. al-Hujurat (49) 9-12 sebagai berikut:





Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. (10) orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu

mendapat rahmat. (11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁷¹

Dengan demikian, pendidikan di Indonesia di mana masyarakat terdiri atas berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu juga dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga banyak terjadi berbagai macam perubahan di masyarakat yang diakibatkan oleh masuknya berbagai macam budaya baru dari luar negeri ke Indonesia. Melalui pendidikan multikultural yang memperkenalkan budaya asli kepada peserta didik diharapkan agar peserta didik tidak melupakan asal budayanya sendiri. Namun demikian, pendidikan multikultural tidak hanya dipelajari dalam pendidikan normal saja. Melainkan pendidikan multikultural

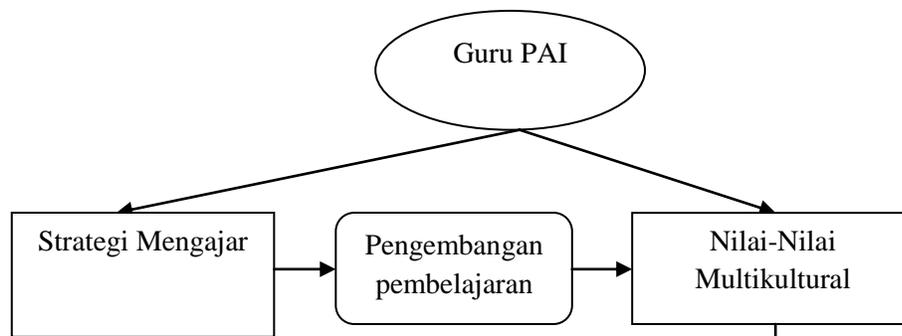
⁷¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 738.

itu harus dipelajari oleh masyarakat luas, secara non formal melalui berbagai macam diskusi, presentasi dan kebudayaan.

I. *Kerangka Pikir*

Skema kerangka pikir mengenai Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran, karena di dalam ruang kelas terdapat berbagai suku, ras dan agama. Oleh karena itu, sangat penting seorang guru menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Penanaman nilai multikultural bertujuan menciptakan suasana keharmonisan antara sesama peserta didik terutama menekankan pada pembentukan keterampilan sosial budaya berupa nilai budaya saling menghargai (*sipakataui*), saling membimbing dan menasehati (*sipakainge*), dan saling menghormati (*sipakalebbi*).

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran Kooperatif teknik *tudangsipulung*. Demikian pula dinamakan penelitian deskriptif, karena bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian khususnya praktik pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural. Selain itu, deskripsi penelitian bertujuan membantu pembaca memahami apa yang terjadi dalam lingkungan penelitian, apa pandangan para partisipan, dan bagaimana aktifitas yang terjadi dalam konteks penelitian.¹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-pedagogis, untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi kemampuan mengembangkan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat unsur multikultural, dan pemahaman

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Press,2008), h. 175.

terhadap penilaian pendidikan melalui pembelajaran Kooperatif teknik *tudangsipulung*.

Pendekatan religious adalah pendekatan yang digunakan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.² Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menganalisa dan menggambarkan cara, prinsip dan metode guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggambarkan prinsip, penerapan dan model pendidikan Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran kooperatif *tudangsipulung*.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Lokasi penelitian berada sekitar 7 km dari Kota Belopa, Ibu Kota Kabupaten Luwu. Dari sisi geografis, desa Cakkeawo merupakan daerah yang cukup

²Akhmad Sudrajat, *Pendekatan dalam Teori Pendidikan*, www.akhmadudrajat.wordpress.com. (12 Agustus 2016).

jauh pusat kota. Dipilihnya lembaga pendidikan tersebut karena siswa yang belajar berasal dari berbagai suku, budaya, dan agama. Pelaksanaan pembelajaran guru PAI senantiasa menerapkan nilai-nilai multikultural baik dalam kelas maupun di luar kelas. Waktu penelitian telah berlangsung selama satu bulan antara bulan 21 Maret sampai dengan 21 April 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik kaitannya dengan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui pembelajaran kooperatif tudang sipulung di SMP Negeri 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti juga berusaha untuk menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin

dimengerti.³ Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi.⁴ Dalam hal ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, meninjau dan mengamati proses pembelajaran khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Wawancara

Metode wawancara adalah untuk mengumpulkan data dengan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁵ Metode wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru, dan siswa yang berhubungan langsung dengan peneliti terkait dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran Kooperatif teknik *Tudangsipulung*. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian, meskipun kadang-kadang peneliti memunculkan pertanyaan baru di luar panduan wawancara terstruktur. Model wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui pendapat, persepsi, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Metode wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai

³Robert Bogdan, *et.al.*, "Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Social Sciences:", diterjemahkan oleh Arif Furchan dengan judul, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 23.

⁴Michael Quinn Patton, "How to Use Qualitative Methods in Evaluation", diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi dengan judul, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 124.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 233.

penanggung jawab, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa SMPN 3 Cakkeawo kecamatan Suli Kabupaten Luwu kaitannya dengan penelitian penulis.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul⁶ dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan:

1. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi data yang menjadi sub analisis yakni konten (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), mengurangi praduga (*prejudice reduction*), kesetaraan dalam pendidikan (*equity pedagogy*), dan pembedayaan budaya sekolah (*empowering school culture*).⁷ Data yang telah diperoleh disederhanakan dan diseleksi relevansinya dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang.

⁶Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 326.

⁷Gloria M dan Amney Dixon, *Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Now Than Ever: A Global Perspective*, (McNeese State University, t.th), dan James A. Banks, 'Multicultural Education Historical Development, Dimension, and Practice' dalam *Review of Research in Education*' vol. 19. Tahun 1993 diterbitkan oleh American Educational Research Association.

2. Penyajian data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penyajian data, peneliti menggabungkan seluruh data secara utuh kemudian disajikan. Untuk memandu peneliti dalam penyajian data, peneliti menggunakan indikator rumusan masalah.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik membandingkan data hasil pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan data wawancara serta mencari informasi dari sumber yang lain. Kegiatan pemeriksaan terhadap sumber-sumber lain peneliti lakukan terhadap guru dan peserta didik. Dengan adanya triangulasi, peneliti dapat mengetahui tentang kebenaran informasi yang diberikan kepala sekolah selaku informan utama sehingga dapat dikatakan bahwa penuturan yang diberikan kepada peneliti memiliki validitas yang tinggi dan tingkat kepercayaan yang tinggi pula.

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Cakkeawo Kabupaten Luwu

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Cakkeawo¹ berlokasi di desa Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. SMPN 3 Cakkeawo berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Luwu dengan status kepemilikan sekolah berada di bawah kordinasi pemerintah pusat dengan izin operasional 007/2004 tertanggal 17 Maret 2004. Dalam proses perkembangannya, SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli telah memperoleh sertifikat ISO nomor 9001:2000, Nomor Rekening 0092-202-000002573-6, dan NPSN: 40309272.² Berdasarkan penjelasan di atas, SMPN 3 Cakkeawo merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang berada di bawah naungan pemerintah kabupaten yang cukup berkembang.

SMPN 3 Cakkeawo didirikan pada tahun 2002 di Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sekolah ini diresmikan oleh Bupati Luwu, H. Basmin Mattayang pada tahun 2002, meskipun sudah beroperasi sejak tahun 2002. Kepala sekolah

¹Pada penulisan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu selanjutnya disingkat menjadi SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli. Hal tersebut dilakukan demi efisiensi penggunaan kata dalam penulisan tesis ini.

²Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

pertama mulai tahun 2002-2007 adalah Drs. Hikmah, M.Pd., kemudian disusul oleh Muslimin S, S.Pd., (2007-2010), H. Hamrul Hamseng (2010-2016), dan sekarang Muhammad Rifai (2016 sampai sekarang). SMPN 3 Cakkeawo memiliki lahan seluas 7.500 m² dan luas bangunan 1.350 m².³ Secara demografis, SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli berada pada wilayah yang cukup strategis meskipun secara geografis berada agak jauh dari Suli, Ibu Kota Kecamatan. Namun, perkembangan cukup menggembirakan karena hampir seluruh anak usia sekolah dapat tertampung. SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli merupakan satu-satunya sekolah lanjutan tingkat pertama pada desa tersebut.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menerapkan sistem pendidikan sekolah pagi. Sekolah ini menerapkan struktur dan muatan kurikulum tahun 2015/2016 yang tertuang dalam standar isi meliputi lima kelompok mata pelajaran, yakni kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.⁴ Meskipun masih tergolong masih baru, sekolah ini mendapat perhatian dan simpati dari masyarakat di Desa Cakkeawo Kecamatan Suli. Salah satu daya tarik sekolah di samping karena satu-satunya sekolah lanjutan di desa Cakkeawo juga

³Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

⁴Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

karena sekolah ini menerapkan pembinaan karakter dan keagamaan, misalnya mendorong peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek dan membiasakan mereka untuk melakukan ibadah salat.⁵

Pada umumnya, peserta didik yang sekolah di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang beragam. Profesi dan pekerjaan orang tua peserta didik pada umumnya adalah petani. Hanya sedikit dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan pegawai (PNS). Hal tersebut patut dipuji karena sekolah ini mencoba menerapkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural meskipun masih bersifat parsial dan belum terstruktur. Selain itu, pendidikan dan pembinaan karakter (keterampilan keagamaan) cukup mendapat perhatian.⁶

SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mempunyai peluang dan tantangan. Salah satu peluang yang dimiliki karena merupakan satu-satunya sekolah menengah. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru memiliki peluang besar karena hampir seluruh peserta didik beragama Islam. Namun, proses pembelajaran pada semua kelompok mata pelajaran perlu ditingkatkan. Dalam hal ini, pengembangan metode, materi dan media pembelajaran perlu mendapat perhatian.

SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mendapat bantuan pemerintah melalui Program Pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta Program

⁵Magriani dan Sunarti, Guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 11 April 2017.

⁶Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017.

Bantuan Peserta didik Miskin (BSM). Program pemerintah memberikan pelayanan dan pendidikan gratis mulai sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) diterapkan sampai saat ini. Meskipun menerapkan pendidikan gratis, pihak sekolah SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kabupaten Luwu.⁷ Pada saat ini, perkembangan SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli cukup menggembirakan meskipun belum sepenuhnya dapat meningkatkan pelayan pendidikan berkualitas tinggi. Dari jumlah peserta didik, perkembangan SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli cukup menggembirakan dengan melihat tren jumlah peserta didik meningkat dari tahun ke tahun.⁸

2. Keadaan obyektif guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

Upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli terus dilaksanakan dengan berbagai pola pengembangan. Pihak kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi profesionalisme guru, antara lain melalui penataran, workshop, seminar, kelompok kerja guru (KKG), dan guru kreatif. Guru dan peserta didik adalah suatu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dan tanpa kedua faktor tersebut, maka pendidikan tidak dapat berlangsung dengan baik. Guru sebagai penata usaha sekolah memegang peranan penting dalam proses

⁷Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

⁸Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

perkembangan peserta didik. Pada dasarnya, guru memegang peran penting dalam mendidik dengan melalui proses pengajaran dan latihan.

Tabel 4.1.
Data Guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

No.	Nama	Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2		3	4
1.	Muhammad Rifai	PPKn	M.M.	Kepsek
2.	Hasnah	Bahasa Indonesia	S.Pd.	Guru
3.	Hadirman	Bahasa Inggris	S.Ag.	Guru
4.	Nur'aini	Biologi	Dra.	Guru
5.	Tenri	Matematika	S.Pd.	Guru
6.	Abd. Rahman	IPS	Drs.	Guru
7.	Sitti Patimah	Matematika	S.Pd.	Guru
8.	Harjum	Pend. Seni Budaya	S.Ag.	Guru
9.	Magriani	Pend. Agama Islam	S.Ag.	Guru
10.	Sunarti	Pend. Agama Islam	S.Ag.	Guru
11.	Syamsiah	IPS	S.E.	Guru
12.	Masniar	PPKn	S.Pd.I.	Guru
13.	A. Hasrinah Sahardi	Bahasa Indonesia	S.S.	Guru
14.	Rusmaya	Fisika	S.T.	Guru
15.	Inaya Umrah	Bahasa Inggris	S.Pd.	Guru
16.	Sumarni	Pend. Jasmani/olahraga	S.Pd.	Guru
17.	Mas Al	Bahasa Indonesia	S.Pd.	Guru
18.	Rosmani	Peng. Komputer	S.Kom.	Guru
19.	Yuslia Raja	Prakarya	S.E.	Guru

Sumber: Data SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, 2017

Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai. Adapun guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli pada semuanya bergelar sarjana berjumlah mencapai 19

orang (termasuk kepala sekolah). Pada dasarnya, jumlah guru tersebut belum cukup memadai untuk jumlah peserta didik yang ada karena peserta didik sangat memerlukan bimbingan yang lebih intensif.

3. Keadaan Peserta didik SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

Selanjutnya mengenai keadaan peserta didik SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli tahun 2016-2017 tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Peserta didik SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	29	24	53
2.	VIII	29	22	51
3.	IX	23	19	42
	Jumlah	81	65	146

Sumber data: Kantor SPMN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, 2017

Jumlah peserta didik SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli tersebut cukup banyak, mengingat sekolah ini terletak agak jauh dari pusat kota Kecamatan Suli. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli dari tahun ke tahun meningkat. Latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik pada umumnya berprofesi sebagai petani, hanya sebahagian kecil yang berprofesi sebagai pedagang dan PNS.

Gambaran dan kondisi peserta didik di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu cukup heterogen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar suku

peserta didik pada sekolah tersebut cukup beragam. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah Peserta didik SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Berdasarkan Suku

No.	Kelas	Suku						Jumlah
		Bugis	Makassar	Mandar	Toraja	Luwu	Jawa	
1.	VII	15	5	-	5	30	3	53
2.	VIII	7	3	-	7	32	2	51
3.	IX	11	1	-	3	26	1	42
	Jumlah	33	9	-	15	88	6	146

Sumber data: Kantor SPMN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, 2017

Pendidikan multikultural memungkinkan dapat diterapkan karena perbedaan latar belakang kesukuan peserta didik. Minimal ada tiga manfaat yang akan diperoleh peserta didik dengan latar belakang suku yang berbeda, yakni belajar bersosialisasi, dapat mempelajari bahasa satu dengan lainnya, dan mudah memahami perbedaan. Perbedaan bukan hanya soal bahasa akan tetapi suku dan agama. Agama merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia, meskipun Indonesia adalah Negara bhineka tunggal ika. Negara yang menghargai pendapat dan perbedaan. Oleh karena itu, sifat menghargai perbedaan harus ditanamkan sejak dini mulai dari bangku sekolah. Dengan adanya keberagaman siswa akan semakin menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

4. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

Sarana dan prasarana SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, baik fisik maupun non fisik sejak tahun 2002 hingga saat sekarang, walaupun diupayakan setiap tahun

ajaran diadakan penambahan fasilitas, namun pada kenyataan fasilitas yang tersedia belum mampu mengimbangi jumlah peserta didik yang setiap tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana saat ini perlu dikembangkan, terutama masalah ruang belajar, bangku, meja serta alat pendidikan lainnya.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar / Kelas	6 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru	1 ruang
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
6.	Kantor	1 ruang
7.	BK	1 ruang
8.	WC Guru	3 ruang
9.	WC Siwa	6 ruang
10.	Mushalla	2 unit
11.	Komputer	2 unit
12.	Mesin Ketik	1 ruang
13.	Koperasi	1 ruang

Sumber Data: Kantor SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, Tahun 2017

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sarana dan prasarana yang terdapat pada SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli masih perlu ditingkatkan dan ditambah jumlah dan kualitasnya.

**B. Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMPN 3
Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu**

Pembelajaran multikultural telah lama menjadi isu penting dalam pendidikan agama Islam. Pengarusutamaan (*mainstreaming*) pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, perlu menjadi perhatian. Upaya guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menempatkan pendidikan multikultural menjadi salah satu landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis. Fakta historis dan sosiologis menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban kekerasan dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Dalam perspektif lebih luas, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu memiliki tugas untuk menanamkan nilai toleransi dan sadar akan perbedaan. Hal tersebut karena Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Menumbuhkan sikap toleran atas keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mencoba menerapkan lima landasan prinsipil dalam pembelajaran multikultural, yakni 1) integrasi konten, 2) konstruksi pengetahuan, 3) pengurangan prasangka, 4) pedagogi ekuitas dan 5) budaya pembelajaran dan struktur sosial yang memberdayakan. Kelima prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural.

1. Integrasi Konten (*content integration*)

Yang dimaksud dengan integrasi konten (isi dan materi pembelajaran) dalam konteks pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural adalah tanggapan terhadap fokus pada perspektif pengetahuan kelompok dominan terhadap pengecualian orang lain dan kebutuhan untuk memasukkan informasi dari berbagai perspektif dan tradisi ke dalam bidang studi dari setiap disiplin ilmu. Berbagai pendekatan dalam integrasi konten, mulai dari sekedar menambahkan informasi tentang kelompok budaya tertentu hingga kurikulum untuk membuat perubahan struktural yang memberikan perspektif tambahan dan alternatif di semua disiplin ilmu.

Pada dimensi integrasi isi/materi, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli melakukan integrasi isi dan materi pembelajaran yang sejalan dengan nilai pendidikan multikultural, misalnya budaya toleransi, saling menghargai dan menerima, persaudaraan, etika pergaulan, adil dan persamaan hak, serta aspek budaya dan etnis. Dari perspektif tenaga pendidik, guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman bahasa dan budaya, serta menghargai karakter siswa dari beragam daerah. Sikap tersebut didukung pemaknaan multikultural menurut guru dan siswa tentang makna persamaan hak, adil, toleransi, persaudaraan dan etika pergaulan.

Salah seorang guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli memberikan penjelasan. Sebagai seorang guru agama Islam di sekolah, Ia memberikan pemaknaan mengenai pendidikan multikultural. Pertama-tama, berangkat dari dirinya sendiri

dengan cara memberikan contoh dan teladan dalam menghargai karakter peserta didik yang berbeda. Kemudian, Ia juga selalu menekankan bahwa peserta didik di SMPN 3 Cakkeawo berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Profesi dan pekerjaan orang tua berbeda-beda. Oleh karena itu, peserta didik harus saling menghormati, menghargai satu dengan lainnya. Ia menekankan kepada siswa-siswi saya bahwa meskipun berbeda dari segi agama, latar belakang sosial, budaya dan agama, tetapi peserta didik harus saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Kita harus bersikap adil dan toleran terhadap sesama baik di lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun lingkungan masyarakat.⁹

Hasil wawancara dan observasi sekolah menunjukkan bahwa guru-guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo telah menerapkan pendidikan multikultural, Namun, penerapan pendidikan multikultural masih terbatas secara parsial dan insidental. Penerapan pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, para guru telah memulai menanamkan semangat dan sikap positif pendidikan multikultural meskipun hanya bersifat insidental berdasarkan situasi dan kondisi isi dan materi pembelajaran. Pada saat mengajar materi pembelajaran, guru PAI SMPN 3 Cakkeawo mengelaborasi materi Perilaku Terpuji mencakup sifat *qanaah* (hidup sederhana) dan *tasamuh* (toleransi), Hukum Islam tentang haji dan umrah, etika dalam bekerja dan bertawakal, kebersihan, hidup optimis (*qada'* dan *qadar*), menghindari perilaku tercela

⁹Magriani dan Sunarti, Guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 11 April 2017.

misalnya *takabbur*, serta tradisi Islam nusantara. Selain itu, guru PAI memberikan penjelasan yang cukup mengenai sikap saling menghormati sesama muslim walaupun berbeda mazhab fiqh dan organisasi keagamaan. Salah satu aspek yang perlu dipertahankan adalah kemampuan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kekinian (kontemporer) dan memberikan contoh aktual dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah seorang guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli memberikan penjelasan bahwa sebagai guru agama, Ia merasa bertanggung jawab mengembangkan dan menanamkan sikap hormat menghormati sesama manusia, terutama sesama muslim meskipun berbeda dalam pelaksanaan ritual ibadah (fiqh) dan organisasi keagamaan. Ia menjelaskan bahwa sebagai muslim khususnya di Indonesia tidaklah tunggal melainkan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang faham keagamaan dan afiliasi organisasi sosial keagamaan, misalnya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), al-Khairat. Bahkan Ia juga menjelaskan bahwa munculnya fenomena keagamaan baru dalam Islam, yakni kelompok keagamaan Jamaah Tabligh (JT) adalah saudara muslim kita yang patut dihormati dan dihargai. Jadi, pendidikan berbasis multikultural sudah diterapkan tetapi belum sistematis dan terpadu.¹⁰

Konsep dan dimensi integrasi isi dan materi penting untuk dikembangkan secara sistematis. Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli belum banyak

¹⁰Magriani, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 11 April 2017.

menggali wawasan dan sumber pendidikan multikultural yang berangkat dari kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI, peneliti memperoleh gambaran bahwa para guru belum banyak menyentuh kearifan lokal dari tradisi Islam yang banyak dipraktikkan orang muslim di Kecamatan Suli, khususwa di Cakkeawo. Kearifan lokal dan tradisi keagamaan belum intensif diangkat sebagai contoh dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas. Tradisi keislaman yang dimaksud antara lain yakni membaca kitab barzanji, yasinan, *tahlilan*, ziarah kubur, ta'ziah, syukuran, aqiqah dan sebagainya. Tradisi tersebut merupakan salah satu sumber perbedaan pendapat para ulama yang seharusnya dijelaskan secara arif. Melalui tradisi tersebut sikap toleran dapat disemai dan dilaksanakan. Dalam konteks inilah, para guru dapat mengambil peran lebih besar guna mengembangkan sikap toleran dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Demikian pula dalam pelaksanaan hari-hari besar agama seperti idul fitri dan idul adha, isra'-mi'raj, maulid nabi, natal, nyepi-galungan dan sebagainya.

Salah seorang guru menjelaskan dalam suatu wawancara mengaskan bahwa Ia belum banyak mengangkat tradisi lokal sebagai contoh dan sumber pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Alasannya karena tradisi-tradisi tersebut masih diperdebatkan apakah termasuk bid'ah atau tidak. Misalnya pembacaan kitab Barzanji, yasinan dan tahlilan, sebahagian masyarakat muslim

menganggapnya bid'ah, terutama dari kalangan Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah.¹¹

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju musyawarah dan dialog.

2. Proses konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)

Proses konstruksi pengetahuan didasarkan pada kerangka acuan, perspektif dan asumsi yang digunakan saat membangun dan memvalidasi pengetahuan yang dihasilkan untuk setiap disiplin. Secara sederhana, proses konstruksi pengetahuan memungkinkan Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli akan menarik perhatian pada proses produksi pengetahuan, khususnya dalam pengayaan dan penguatan toleransi dan sikap saling menghormati. Proses konstruksi pengetahuan dapat diperoleh melalui diseinasi pengetahuan via penataran, workshop, seminar, pendidikan tingkat lanjut (pascasarjana), dan *sharing* pengetahuan model Kelompok

¹¹Sunarti, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 11 April 2017.

Kerja Guru Mata Pelajaran (KKGMP). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para guru, khususnya guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo sudah mendapatkan pengayaan pengetahuan melalui penataran, workshop, seminar, pendidikan tingkat lanjut (pascasarjana), dan berbagi pengetahuan. Namun, konstruksi pengetahuan belum terfokus pada pendidikan multikultural.

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara. Menurutnya, Ia sudah beberapa kali mengikuti seminar, penataran dan workshop pembelajaran di Belopa, Palopo, dan Makassar. Namun, pelatihan atau workshop pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural belum pernah Ia dapatkan. Jadi, pengetahuannya tentang pembelajaran berbasis multikultural belum cukup memadai. Namun, penekanan pada aspek pendidikan karakter, saling menghargai, toleransi, solidaritas, hak dan kewajiban selaku masyarakat sudah kami berikan dalam materi pembelajaran PAI.¹²

Konstruksi pengetahuan tentang pendidikan multikultural dapat diperkaya melalui ajaran Islam bahwa semua umat manusia, termasuk para pengikut agama menuju satu cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, budaya, dan agama.¹³ Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama bahwa

¹²Magriani dan Sunarti, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 11 April 2017.

¹³Pesan multikultural secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu... Dengan demikian, kalimatun sawa' bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan, tetapi juga sebagai manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*).” Lihat: (QS. 3:64).

semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama. Hanya saja, isu pendidikan multikultural cukup sensitif sehingga perlu pengetahuan mendalam dan kearifan dalam mengelola model pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural. Oleh karena itu, konstruksi pengetahuan tentang pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural perlu mendapat perhatian serius. Pengelolaan pendidikan multikultural di SMPN 3 Cakkeawo idealnya diterapkan dalam dua arah yakni pertama perspektif guru, sebagaimana sudah dijelaskan, dan kedua perspektif peserta didik.

Tidak cukup hanya mengandalkan perspektif guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural, melainkan juga guru harus melibatkan perspektif peserta didik. Dengan mengelaborasi kedua perspektif, konstruksi pengetahuan pendidikan multikultural dapat dibentuk secara ideal. Cara pandang peserta didik tidak selamanya sama dengan perspektif guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli diperoleh gambaran mengenai konteks konstruksi pengetahuan. Menurutnya, Ia tidak tahu mengenai pendidikan multikultural, tapi mengenal istilah pendidikan akhlak, pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, toleransi, persaudaraan, hak dan kewajiban selaku masyarakat. Istilah-istilah tersebut sebahagian sudah pernah didengar, bahkan sebahagian lagi Ia sudah ketahui. Misalnya akhlak itu berarti tingkah laku atau etika ada yang baik dan ada yang buruk atau tercela. Jadi, Ia memahami pendidikan multikultural sebagai salah satu bentuk

toleransi terhadap budaya yang berbeda. Manusia harus saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama, suku dan budaya. Misalnya, Ia sebagai orang Luwu harus menghormati temannya orang Bugis, Tator dan Jawa.¹⁴

Konstruksi pengetahuan dapat diperoleh melalui desain dan penggunaan *teksbook* multikultural, bahan pengajaran, dan pembelajaran kooperatif misalnya *tudangsipulung*. Model-model konstruksi pengetahuan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku dan persepsi positif terhadap etnis, ras dan budaya. Cara ini dapat mendukung peserta didik lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

3. Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*)

Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dalam konteks pembelajaran multikultural memberi kesempatan guru melakukan banyak usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Idealnya, pengurangan buruksangka ini sebaiknya dilakukan pada saat peserta didik berada pada masa awal di sekolah. Guru hendaknya bekerjasama dalam membangun semangat persaudaraan antar sesama peserta didik. Khususnya bagi guru PAI, mereka sebaiknya mengetahui latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya dan etnik di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, guru PAI telah melakukan upaya insemnasi keadaan komunal egaliter melalui pembelajaran *tudangsipulung*. Melalui pembelajaran *tudangsipulung* guru

¹⁴Sudirman, Siswa SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 12 April 2017.

PAI membantu peserta didik mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, belajar bekerjasama dan saling menghargai dalam suatu kelompok kerja. Pembelajaran *tudangsipulung* menyediakan kondisi kondusif bagi peserta didik untuk belajar saling menghargai melalui nilai-nilai saling menghormati (*sipakalebbi*), saling menghargai (*sipakataui*), dan saling menasehati (*sipakainge*). Salah satu contoh, ketika peserta didik memiliki perilaku negatif dan kesalahpahaman terhadap ras atau etnik tertentu, maka pembelajaran *tudangsipulung* dapat ditempuh dengan dua cara yakni materi pembelajaran harus mendukung citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakannya secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengurangan prasangka model multikultural bertujuan mengubah sikap rasisme, etnik monopoli dan bentuk prasangka negatif lainnya. Proses pengurangan prasangka dapat difasilitasi melalui integrasi konten dengan memberikan informasi tentang beragam kelompok dan dengan melibatkan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan sehingga mereka dapat menghargai beragam perspektif siswa lainnya. Pengurangan sikap buruk sangkat dapat juga dilakukan dengan integrasi beberapa kegiatan keagamaan melalui kepanitian bersama dalam perayaan Isra'-Mi'raj, Maulid Nabi, shalawatan, partisipasi dalam kegiatan ta'ziah. Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

sering menerapkan model pembelajaran multikultural dalam bentuk kegiatan bersama.

Seorang guru PAI menjelaskan model pembelajaran multikultural melalui kegiatan kepanitiaan bersama. Menurutnya, kegiatan bersama melalui kepanitiaan perayaan hari besar agama Islam, seperti kegiatan isra'-mi'raj, maulid Nabi, dan tahun baru hijriyah dapat membentuk sikap saling bekerjasama, saling menghormati, saling menghargai dan belajar menghargai tradisi-tradisi keagamaan. Tidak semua peserta didik mempunyai latar belakang tradisi keagamaan seperti itu. Namun, melalui cara ini peserta didik dapat saling menghargai (*sipakalebbi*), saling menghormati (*siapaktau*), dan saling mengingatkan (*sipakainge*).¹⁵

Konsep belajar bekerjasama yang saling menghargai dapat ditemukan dan difasilitasi dalam kegiatan kepanitiaan bersama. Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi kegiatan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik memupuk sikap positif yang toleran. Dalam kepanitiaan bersama, model belajar *tudangsipulung* memberikan ruang yang lebar bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan sosial, kompetensi toleransi, dan memperkaya nilai budaya saling menghargai (*sipakalebbi*), saling menghormati (*siapaktau*), dan saling mengingatkan (*sipakainge*).

¹⁵Magriani dan Sunarti, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 11 April 2017.

4. Konsep kesetaraan dalam pendidikan (*pedagogy equity*)

Konsep pedagogi ekuitas didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki beragam cara belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang, perspektif unik dan pandangan dunia mereka. Untuk menanggapi keragaman di kelas, para guru dapat memberi kesempatan kepada siswa belajar dengan cara berbeda dari konten relevan dan bermakna. Selain itu, hal tersebut mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap konten dan materi kurikulum. Sebagian besar kesetaraan pendidikan bergantung pada kemampuan guru memahami latar belakang siswa dan pengaruh sosial dan budaya yang telah membentuk pengalaman peserta didik.

Dalam konteks ini, guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli memperlakukan peserta didik secara adil. Semua peserta didik mendapatkan perlakuan setara dalam hal perhatian dan kasih sayang. Misalnya, bahkan guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli dalam kasus tertentu memberikan perhatian lebih dan khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus, misalnya siswa mengalami cacat fisik, intelegensi rendah, dan peserta didik minoritas (Nasrani).¹⁶ Peran guru dan lingkungan sekolah yang positif sangat mendukung peserta didik berkebutuhan khusus untuk melewati masa pendidikan sekolah secara wajar sebagaimana peserta didik normal lainnya. Di kelas VIII, lokasi dan tempat penelitian ini dilakukan, terdapat 1 peserta didik yang cacat fisik, 1 orang berintelegensi kurang, dan 1 siswa beragama Kristen. Menurut

¹⁶Untuk kasus siswa kelas VIII SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli yang beragama Kristen cukup ironis karena Ia tidak mendapatkan pendidikan agama Kristen yang layak karena tidak tersedianya guru agama Kristen. Bahkan dalam beberapa kesempatan, salah seorang guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mempersilahkan siswa tersebut berpartisipasi dalam kelas.

hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan siswa, peneliti memperoleh gambaran bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tampil normal secara psikologis dan intelektual berkat peran guru-guru di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli dan lingkungan sosial sekolah yang positif. Sementara siswa berintelengensi rendah tampak cukup lincah dan aktif menarik perhatian di dalam kelas. Peserta didik yang satu ini cukup aktif berbicara dan sering membuat keributan dan 'kekacauan' di dalam kelas. Dalam proses tanya-jawab di dalam kelas, Ia kadang-kadang tidak dapat menjawab dengan baik. Sementara peserta didik beragama Kristen tidak dapat memperoleh pendidikan agama Kristen yang memadai karena keterbatasan tenaga pendidik khusus. Namun, proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi peserta didik dengan guru berjalan lancar, dan pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* dapat dilaksanakan.

Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5. Budaya dan struktur sosial pemberdayaan

Pihak sekolah yang dimotori Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mencoba membangun budaya sekolah melalui penancangan visi-misi. Visi sekolah yakni a) unggul dalam prestasi, b) taat dalam beragama, c) terampil dalam berkarya, dan d) peduli dalam lingkungan. Budaya sekolah dibangun berdasarkan visi sekolah yang cukup ideal, misalnya tampak pada konteks kepedulian lingkungan, prestasi sekolah, religius dan kreatifitas dalam berkarya.

Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menjelaskan bahwa sebagai kepala sekolah yang baru dilantik 2016, Ia berusaha mengembangkan sekolah berangkat dari visi-misi yang kami tetapkan bersama para guru. Beberapa poin penting dalam visi sekolah yang menjadi dasar yakni prestasi siswa-siswi, taat beragama, kepedulian akan lingkungan, serta semangat berkeaktifitas baik di kalangan peserta didik maupun di kalangan guru.¹⁷

Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*) penting dalam memperdayakan budaya dari kelompok sosial yang berbeda. Di samping itu, dimensi ini juga dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan terhadap guru dan pegawai dalam merespon segenap

¹⁷Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 12 April 2017.

perbedaan yang ada di sekolah. Untuk menciptakan perubahan pada tingkat structural, pihak sekolah pada tingkat institusi pendidikan harus bekerja bersama. Isu tentang penciptaan iklim sekolah yang positif harus menjadi fokus dan arus utama. Dengan demikian, lingkungan sosial dan budaya belajar sekolah cukup inklusif dalam menyemai sikap toleransi, kerjasama dan saling menghargai. Di dalam kelas, guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli dapat memasang poster-poster dan gambar yang dapat mencerminkan perilaku saling menghargai (*sipakalebbi*), saling menghormati (*sipakataui*), dan saling menasehati (*sipakainge*).

C. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tudangsipulung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

Dalam hasil observasi dan analisis penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di dalam kelas, yakni pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan dirancang untuk membantu siswa mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, guru membagi peserta didik ke dalam lima kelompok (A, B, C, D, E). Topik tersebut antara lain *ana>niyah* (egois), *ghadab* (marah), *hasad* (dengki), *gibah* (gossip-gunjing), dan *nami>mah* (adu domba). Setiap anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab yang sama dalam

mendiskusikan topik yang diberikan. Sebelum terlaksananya diskusi dan musyawarah (*Tudangssipulung*) antar kelompok, setiap kelompok diberikan waktu yang cukup untuk mendiskusikan tema dan topik masing-masing. Setelah itu, anggota kelompok memilih siswa-siswi ahli menjadi utusan dan juru bicara dalam musyawarah antar kelompok. Pada saat terjadi musyawarah *tudangssipulung* antar sesama anggota dalam satu kelompok, guru PAI mengawasi dan menilai dan mencatat keaktifan, kerjasama, sikap saling menghargai (*sipakalebbi*), saling menghormati (*sipakatau*) dan saling menasehati (*sipakainge*). Setelah proses musyawarah dan pemilihan juru bicara dilaksanakan, setiap utusan kelompok A, B, C, D, dan E berkumpul dalam satu kelompok baru untuk berdiskusi. Hasil diskusi kelompok ahli kemudian di bawah dalam musyawarah *Tudangssipulung* dalam skala pleno kemudian ditanggapi oleh setiap anggota kelompok dalam satu kelas. Pada saat tersebut, guru PAI kembali melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil jawaban, keaktifan, kerjasama antara setiap peserta musyawarah *Tudangssipulung*.

Untuk penerapan model pembelajaran kooperatif model *Tudangssipulung* pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*) cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan karena pendekatan terfokus pada isu tunggal kemudian dibahas dari berbagai perspektif kelompok yang berbeda. Misalnya guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli membagikan topik tunggal untuk dimusyawarahkan ke dalam beberapa kelompok. Tentu saja, setiap kelompok memiliki perspektif yang berbeda terhadap topik yang sedang didiskusikan. Meskipun demikian, guru PAI di

SMPN 3 Cakkeawo tidak terfokus pada satu pendekatan, melainkan menerapkan dua pendekatan sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo mengenai pendekatan dalam pembelajaran. Menurutnya, Ia lebih suka menggunakan pendekatan perspektif ganda guna membantu peserta didik menyadari bahwa suatu kasus sering sekali diterjemahkan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Menurutnya, solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya. Namun, tidak berarti bahwa pendekatan tunggal tidak dapat digunakan. Ia lebih suka menggunakan pendekatan ganda untuk memperoleh tanggapan dan perspektif yang berbeda dari peserta didik.¹⁸

Tampaknya keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong peserta didik untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan siswa berempati dengan orang lain. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada

¹⁸Magriani, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 12 April 2017.

pendapat yang berbeda.¹⁹ Bahan pelajaran dan aktivitas belajar tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel.

Hasil wawancara dengan peserta didik memberi gambaran mengenai perspektif fleksibel dalam proses pembelajaran. Menurut salah seorang peserta didik bahwa, ia berasal dari keluarga Bugis, pada awalnya merasa bahwa siswa dari etnis dan suku lain lebih rendah status dan derajatnya di banding orang Bugis. Berkat pembelajaran agama Islam setiap minggu, di tambah dengan pergaulan dengan orang lain maka ia menjadi sadar dan menaruh rasa hormat terhadap pendapat orang lain dan suku lain baik dari Toraja, Jawa, Mandar, Luwu dan Lombok.²⁰ Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain. Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

Pembelajaran Kooperatif teknik *Tudangsipulung* memiliki muatan nilai budaya lokal yang dapat mendekatkan peserta didik pada kearifan budaya lokal sehingga daya serap peserta didik lebih bermakna dan lebih cepat. Penerapan teknik *Tudangsipulung* dapat dilihat dari prosedur sebagai berikut:

a. Penyampaian prosedur dan pelaksanaan teknik *tudangsipulung*

¹⁹Sunarti, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara, pada tanggal 11 April 2017. Elaborasi hasil wawancara dengan informan dari siswa kelas VIII SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli.

²⁰Hasniar, Siswi SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Timur, wawancara, pada tanggal 14 April 2017.

- b. Persiapan awal diskusi teknik it *tudangsipulung*
- c. Pemilihan presenter atau pembicara utama yang mewakili anggota kelompok
- d. Persiapan dan pelaksanaan diskusi *tudangsipulung*
- e. Presentasi dan diskusi *tudangsipulung* oleh seluruh kelompok
- f. Melakukan tugas penilaian terhadap teman sejawat dengan menggunakan *check list*
- g. Melakukan penilaian dan penghargaan oleh pendidik.²¹

TABEL 4.5
LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL *TUDANGSSIPLUNG*

No	Yang Berperan	Alokasi Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Rincian Kegiatan Pembelajaran
1.	Guru-siswa (i)	10-15 Menit	Klarifikasi dan Fokus (Pertemuan 1-5: Topik <i>ana>niyah</i> : egois, <i>ghadab</i> : marah, <i>hasad</i> : dengki, <i>gi>bah</i> : gunjing-gosip, dan <i>nami>mah</i> : adu-domba)	Pendidik memberikan penjelasan tentang model dan prosedur penerapan pembelajaran kooperatif teknik <i>Tudangssipulung</i> dan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 orang. Kemudian pendidikian menugaskan peserta didik untuk mengerjakan tugas sesuai dengan topik pembahasan.
2.	Guru-siswa (i)	5 menit	Klarifikasi dan Fokus Persiapan awal diskusi teknik <i>Tudangssipulung</i>	Pendidik menjelaskan secara singkat topic yang akan dibahas dan melakukan persiapan diskusi teknik <i>Tudangssipulung</i> .
3.	Siswa (i)-guru	10 menit	Pemilihan juru bicara (asas demokrasi dan	Pendidik mengatur tempat duduk sesuai kelompoknya dan setiap peserta diskusi menerima foto

²¹Rustan S, *Penerapan Model Pembelajaran Tundangssipulung*, h. 9.

			tanggung jawab)	kopi tema diskusi, kemudian setiap kelompok membahas tema masing-masing. Setelah itu, setiap kelompok membahas dalam pertemuan pleno
			Persiapan diskusi teknik <i>Tudangssipulung</i>	Setiap kelompok menunjuk secara musyawarah mufakat salah seorang anggota menjadi juru bicara (<i>to pabbicara</i>) untuk memaparkan kembali hasil diskusi pada sidang pleno di depan seluruh kelompok di dalam kelas.
4.	Siswa (i)-siswa (i)	5 menit	Diskusi <i>Tudangssipulung</i> <i>Peer Assesment</i>	Tim pemakalah mendiskusikan materi mereka sebelum menyebar ke kelompok lainnya dengan menerapkan prinsip <i>sipakatau</i> , <i>sipakainge</i> , dan <i>sipakalebbi</i> .
5.	Siswa (i)-siswa (i)	15 menit	<i>Authentic Assesment</i>	Seluruh kelompok melakukan diskusi setelah mendengarkan presentasi dari kelompok lain.
6.	Siswa (i)-siswa (i)	45 menit		Setelah diskusi, tim dari setiap kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mengambil <i>check list</i> untuk melakukan <i>peer assesment</i> terhadap teman sejawat di mana ia melakukan presentasi dengan cara mengisi <i>check list</i> .
7.	Siswa (i)-siswa (i)	5 menit		Pendidik melakukan penilaian terhadap partisipasi individu dan kelompok peserta didik dan memberi penghargaan terhadap pemaparan hasil diskusi terbaik kelompok yang diwakili oleh satu orang dari kelompok masing-masing.
8.	Guru-siswa (i)	5 menit		

Beberapa modifikasi dan catatan dalam pembelajaran model *Tudangssipulung* dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model *Tudangssipulung*, kelompok-kelompok heterogen dibentuk beranggotakan kurang lebih 4-6 siswa yang mana setiap peserta didik mempunyai tugas masing-masing. Misalnya, jika dalam satu kelas terdapat 5 kelompok yang terdiri atas 5 anggota, maka pada setiap kelompok musyawarah ahli akan bertemu anggota A1, B1, C1, D1, dan E1. Demikian pula dengan kelompok musyawarah ahli A2, B2, C2, D2, E2, dan seterusnya.

2. Materi pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam tugas dan setiap peserta didik bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

3. Anggota pada kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk musyawarah dan berdiskusi (antar ahli), saling membantu untuk mempelajari topik yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa tersebut kembali pada kelompok masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada teman-teman satu kelompok tentang apa yang telah dipelajari.

4. Setiap peserta didik pada kelompok ahli saling memberikan penilaian dan evaluasi mengenai musyawarah yang berlangsung berkaitan dengan skala SA (sangat aktif), A (aktif), KA (kurang aktif) dan TA (Tidak aktif). Pada kesempatan ini, Guru PAI mempunyai waktu yang cukup dalam memberikan penilaian pada skala sikap peserta didik.

5. Pada musyawarah pleno dimana setiap kelompok menjelaskan salah satu tugas masing-masing untuk dipresentasikan di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat melakukan evaluasi secara umum untuk setiap kelompok di samping evaluasi dan penilaian individu pada saat musyawarah ahli berlangsung dengan menggunakan dan membandingkan penilaian setiap peserta dalam satu kelompok.

Dalam konteks ini, penggunaan pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* terdapat dua jenis kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Model pembelajaran *tudangsipulung* mengorganisasi pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran diri dan pembelajaran peserta didik lainnya. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif dengan menggunakan model *tudangsipulung* untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* hampir mirip dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Kedua model pembelajaran ini menekankan pada aspek tanggungjawab dan saling ketergantungan satu dengan lainnya yang bermanfaat untuk memupuk kerjasama antara anggota kelompok. Keduanya mengajarkan bagaimana cara membangun kemampuan kognitif sekaligus keterampilan sosial berkomunikasi dengan kelompok lain. Namun, perbedaan

mencoloknya adalah, pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* sangat menekankan pada penerapan nilai kearifan lokal dalam mengkomunikasikan gagasan dan cara berinteraksi dengan kelompok lain. Nilai kearifan lokal seperti saling mengingatkan (*sipakainge*), saling menghormati (*sipakalebbi*), dan saling menghargai (*sipakataui*) dalam model *tudangsipulung* tidak ditemukan dalam pembelajaran model *Jigsaw*.

Pada awalnya peserta didik tidak dan belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung*. Namun, para peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah guru peneliti memperkenalkan pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung*. Pada awalnya, peserta didik terbiasa dengan sikap agresif dalam mengeluarkan pendapat, memberikan jawaban, berdiskusi, atau bersikap acuh dalam proses pembelajaran. Setelah guru peneliti memperkenalkan pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* yang menekankan pada penerapan nilai kearifan lokal dalam diskusi dan musyawarah. Nilai kearifan lokal yang ditekankan yakni saling mengingatkan (*sipakainge*), saling menghormati (*sipakalebbi*), dan saling menghargai (*sipakataui*). Penerapan nilai saling mengingatkan dalam diskusi misalnya, dilaksanakan dengan cara semua peserta diskusi mengedepankan etika dan kesopanan dalam berdiskusi. Mereka tidak diperkenankan untuk menyerang atau memojokkan, serta mematahkan semangat peserta diskusi dari anggota lain. Melalui model *tudangsipulung*, para siswa diperkenalkan dan diajarkan bagaimana berperilaku sopan dan saling menghargai pada saat berdiskusi. Para peserta didik tidak diperkenankan untuk menyampaikan

pendapat dengan nada suara yang tinggi, melainkan dengan cara berbahasa yang baik dan benar, tidak arogan, dan mengedepankan aspek penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama yang dikembangkan pada model pembelajaran kooperatif model *tudangsipulung* adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara aspek tanggungjawab, kerjasama antar anggota dan internalisasi nilai kearifan lokal dalam bentuk saling menghormati (*sipakalebbi*), saling mengingatkan (*sipakainge*), dan saling menghargai (*sipakatau*). Model pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* merupakan model pembelajaran yang baru dikembangkan, sehingga masih menunggu riset terbaru untuk mengembangkan pembelajaran model *tudangsipulung*. Meskipun tergolong cukup baru, pembelajaran model *tudangsipulung* mempunyai basis dan menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif.

D. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural melalui Pembelajaran Tudangssipulung di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli

Sebelum menentukan model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural melalui pembelajaran *tudangsipulung* di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, peneliti melakukan beberapa langkah. Analisis faktor pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada

peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*); b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Secara personal, guru harus bertanya pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku yang mencerminkan jiwa multikultural; d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Latar belakang kultur siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi *stereotype* (sikap buruk sangka) peserta didik ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

Dari beberapa analisis pertimbangan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat dua langkah praksis dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *tudangsipulung*. Dua langkah pengembangan tersebut mencakup, yakni 1) integrasi kurikulum PAI dengan muatan pendidikan multikultural secara sistematis dan terencana, 2) Memperkaya model pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* dengan sejumlah pengembangan dan inovasi.

1. Integrasi kurikulum PAI dengan muatan pendidikan multikultural

Guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo lebih kreatif lagi dalam melakukan integrasi kurikulum dengan memasukkan secara konsisten dan kontinyu unsur nilai pendidikan

multikultural dalam setiap materi pembelajaran PAI, khususnya pada kelas VIII SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli. Unsur-unsur yang akan diintegrasikan antara lain meliputi: 1) sikap menghormati perbedaan antar teman termasuk gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya; 2) menampilkan perilaku yang didasari oleh ajaran agama masing-masing; 3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; 5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antara bangsa-bangsa; 6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; 7) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; 8) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; 9) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; 10) membangun kerukunan hidup; 11) melaksanakan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

Langkah kedua, mengkolaborasi materi pembelajaran dari hasil kajian buku teks Pendidikan Agama Islam dari berbagai sumber. Hasil kajian dilakukan pada buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: 1) Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VII (2006) oleh Muhammad Nasikin, Hanif Nurcholis, dan Mafrukhi; 2) Pendidikan Agama Islam oleh Muhammad Cholis (2010), Agus Nurkhilaimi, Yusuf Hanafi, dkk; 3) Pendidikan Agama Islam: SMP Kelas VIII (2009) oleh Abdul Wahid Syahiani dan Yahya, serta Pedoman Materi Pendidikan Agama Islam: untuk SMP Kelas VIII (2015) oleh Kamaruddin, Ishak Hasan, Hasbullah dan

Supirman Kurung. Buku teks pembelajaran PAI idealnya mencakup beberapa sub pada setiap bab. Misalnya, setiap bab mencakup tujuan pembelajaran, pengayaan materi, kegiatan siswa mencakup diskusi (*tudangsipulung*, tugas proyek kerja, mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari), rangkuman materi, evaluasi test dan non test (skala sikap).

Dalam konteks pengayaan materi, guru PAI telah melakukan pengembangan materi meskipun tidak dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan. Pada tahap ini, penggunaan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat jika dikaitkan dengan materi pembelajaran. Bagaimana guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menghubungkan konsep *nami>mah* (adu-domba) dan *gibah* (gunjing-gosip) dengan program acara TV seperti Cek n Ricek, Silet, Kabar-Kabari, dan Info Selebritis lainnya. Selanjutnya, bagaimana guru PAI menghubungkan kehidupan zuhud dan tawakkal dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh (JT) yang cukup progresif, materi zakat fitrah/mal dengan konsep pemberdayaan masyarakat muslim, materi adab makan-minum dan sejarah Nabi Muhammad saw., dengan pembinaan karakter, serta materi dendam dan munafik dengan konteks politik partai di Indonesia. Pengayaan dan integrasi materi dengan kehidupan sosial yang bermakna sangat urgen dilakukan.²²

²²Magriani dan Sunarti, Guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 13 April 2017. Hasil wawancara juga diperkuat oleh hasil diskusi dengan Muhammad Rifai, Kepala SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 14 April 2017. Lihat pula Profil SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Tahun 2017.

Setelah peneliti mengkaji dan menganalisis beberapa sumber dan buku paket Pendidikan Agama Islam pada tingkat SLTP, dalam konteks pengembangan dan pengayaan materi, tampaknya perlu dipikirkan memperkaya materi tentang sejarah sosial aliran-aliran dalam Islam (teologi Islam), sejarah perkembangan tradisi Islam Nusantara, sikap toleransi (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), adil (*taadul*), zakat, ekonomi dan kepedulian sosial, optimisme dan bekerja keras. Di samping materi tentang ibadah praktis, perlu kiranya guru PAI SMPN 3 Cakkeawo mendesain dan mengembangkan secara serius tema-tema seperti yang disebutkan di atas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tema yang disebut di atas belum banyak disentuh secara mendalam. Materi tersebut hanya dijelaskan secara singkat tanpa penekanan dan penguatan lebih lanjut baik melalui kegiatan pembelajaran kooperatif maupun pembelajaran ekstrakurikuler.

Munculnya sikap dan aksi teror dan gerakan radikal di Indonesia yang mengambil momen dan 'baju' agama cukup memprihatinkan. Sebuah riset oleh Ahnaf di Yogyakarta memperkuat fenomena yang ditemukan oleh LAKIP. Ahnaf menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi sesungguhnya sudah terbentuk sejak di sekolah menengah atas. Ahnaf menunjukkan bahwa ada kaitan langsung antarpara aktivis Rohis alumni sekolah-sekolah yang diteliti yang sudah berada di perguruan tinggi. Para alumni tersebut secara reguler kembali ke sekolahnya untuk memberikan training dan indoktrinasi tentang pandangan-pandangan agama yang bersifat radikal. Bahkan tiga sekolah yang diteliti tersebut bukanlah sekolah agama melainkan sekolah negeri. Dengan demikian, regenerasi pandangan radikal dan intoleransi telah

terbentuk secara berkesinambungan dan sistematis. Jika pengamatan ini dilanjutkan ke arah aktor-aktor atau aktivis intoleran dalam gerakan masyarakat maka fenomenanya akan tampak lebih mendalam dan luas.²³ Belajar dari fenomena tersebut dan berdasarkan hasil penelitian Ahnaf sebagaimana diungkap Ahmad Suaedy, peran guru PAI di SLTP/MTs sangat krusial dan vital.

Dalam kegiatan siswa, guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli menekankan pembelajaran multikultural berbasis aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan nilai pendidikan multikultural peserta didik, guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan kegiatan ril dan praktis. Misalnya, ziarah dan kunjungan ke rumah sakit dan panti asuhan, menyumbang ke masjid, atau membentuk kepanitiaan bersama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perayaan *ira'-mi'raj*, maulid Nabi, shalawatan, Tahun Baru Muharram dan sebagainya. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik diarahkan untuk membahasnya dalam konteks pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* guna menentukan cara, metode, serta prosedur dan langkah-langkah kegiatan keagamaan. Dari sinilah peserta didik diharapkan dapat memperkaya dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran *tudangsipulung*.

2. Memperkaya model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung*

Memperkaya model pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* dengan sejumlah pengembangan dan inovasi. Kolaborasi pembelajaran kooperatif perlu dilakukan

²³Lihat, Ahmad Suaedy, *Menangkal Radikalisme dengan Pendekatan Lokal*. Artikel dapat diunduh pada <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/>. Diakses pada tanggal 25 April 2017.

karena pembelajaran *tudangsipulung* saja tidak cukup untuk mempertahankan mood (minat) dan semangat belajar peserta didik. Bagaimanapun juga, pembelajaran *tudangsipulung* harus dibawa ke dalam konteks pembelajaran secara umum dan sistematis. Pembelajaran *tudangsipulung* hanyalah sarana dan wadah guna mengembangkan nilai pendidikan multikultural. Dengan mengedepankan aspek saling menghormati (*sipakalebbi*), saling menghargai (*sipakataui*), dan saling mengingatkan (*sipakainge*), proses penanaman nilai pendidikan multikultural dapat ditanamkan. Dalam menerapkan model pembelajaran *tudangsipulung*, guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli tidak menekankan pada penguasaan materi sebagai hasil belajar, melainkan menekankan pada proses pembelajaran berupa aktualisasi nilai *sipakalebbi*, *sipakataui* dan *sipakainge* dalam proses musyawarah dan diskusi. Guru PAI menilai sejauh mana peserta didik mengaplikasikan sikap santun, saling menghargai, menghormati, bekerjasama, saling memberi masukan, nasihat dan kritikan secara santun dalam proses musyawarah dan diskusi *Tudangsipulung*.

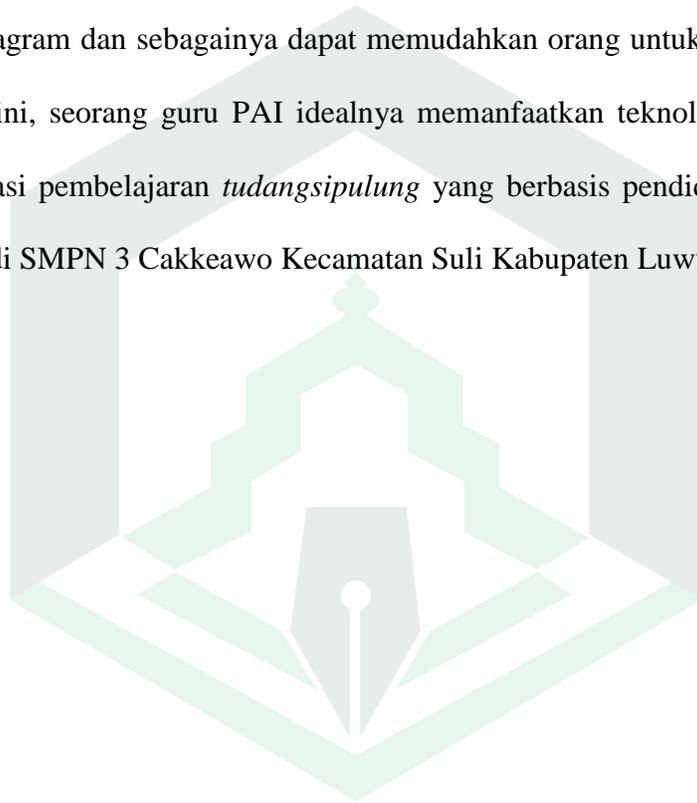
Dalam konteks ini, guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli lebih banyak memberi bimbingan pada proses pembentukan “kepribadian multikultural” agar peserta didik mempunyai sopan santun tinggi, beretika-susila, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain. Dalam hal ini, guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli mengembangkan kemampuan mendidik melalui kegiatan non-formal seperti rajin kegiatan keagamaan, perayaan hari besar agama Islam, pesantren kilat Ramadan, dan sebagainya. Khusus untuk pesantren kilat, kegiatan ini biasanya ramai pada bulan suci Ramadan yang

mana melibatkan seluruh guru muslim di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli.²⁴ Kegiatan pesantren kilat Ramadan biasanya merupakan kebijakan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu. Oleh karena itu, kontribusi pemerintah daerah dalam membangun karakter multikultural sangat signifikan.

Pegembangan pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* melalui inovasi dan kolaborasi beberapa kegiatan kerjasama seperti belajar kelompok, tugas kelompok, presentasi kelompok, panitia bersama, musyawarah kerja, dan game pembelajaran. Pembelajaran PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli sejauh ini belum banyak menerapkan dan mengelaborasi game pembelajaran. Dengan demikian, penguatan pendidikan multikultural melalui pembelajaran kooperatif *tudangsipulung* harus ditopang dari dua arah. *Pertama*, dari perspektif kompetensi guru PAI di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli dalam menerapkan nilai dan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran koopeartif *tudangsipulung*. Selain itu guru PAI juga bertindak selaku role model nilai pendidikan multikultural bagi peserta didik. *Kedua*, dari perspektif peserta didik yang mana mereka diharapkan dapat menerapkan sikap saling menghormati (*sipakatau*), saling menghargai (*sipakalebbi*), dan saling menasehati (*sipakainge*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural.

²⁴Magriani, Guru SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 12 April 2017.

Respon peserta didik sangat positif ketika guru memberikan contoh-contoh, ema, dan kasus yang lagi *up todate* di layar tv, berita koran, dan media sosial. Antusias peserta didik pada saat guru PAI memberikan contoh yang banyak diberitakan di media, tv, koran dan media sosial. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi misalnya fasilitas google dan yahoo, facebook, twitter, instagram dan sebagainya dapat memudahkan orang untuk mengakses berita. Dalam hal ini, seorang guru PAI idealnya memanfaatkan teknologi komunikasi ke dalam inovasi pembelajaran *tudangsipulung* yang berbasis pendidikan multikultural khususnya di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran multikultural yang diterapkan guru PAI SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli sebagai berikut, yakni 1) integrasi konten (*content integration*) melalui internalisasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan materi pembelajaran PAI, 2) konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) melalui kolaborasi beberapa bahan ajar dan pengayaan materi PAI dengan contoh-contoh dalam kehidupan kontemporer sehari-hari, 3) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan bersama, pesantren kilat ramadhan dan kepanitiaan bersama, 4) pedagogi ekuitas (*pedagogy equity*) dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran PAI dan, 5) budaya pembelajaran dan struktur sosial yang memberdayakan (*learning culture and empowering of social structure*) melalui budaya belajar egaliter (kesepadanan).

2. Penerapan pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural melalui dua pendekatan yakni kelompok tunggal (*single group studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives approach*). Pendekatan kelompok tunggal. dirancang untuk membantu siswa mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives approach*) difokuskan pada isu tunggal kemudian dibahas dari berbagai perspektif

kelompok yang berbeda. Pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* menekankan pada aspek keaktifan dan kerjasama dalam kerangka sikap saling menghargai (*sipakalebbi*), saling menghormati (*sipakataui*) dan saling menasehati (*sipakainge*).

3. Upaya pengembangan model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan multikultural tersebut mencakup 1) integrasi kurikulum PAI dengan muatan pendidikan multikultural secara sistematis dan terencana. Misalnya, guru PAI idealnya merancang pendidikan *Tudangsipulung* berbasis pendidikan multikultural melalui integrasi kurikulum, pengembangan melalui RPP berbasis multikultur dan pengayaan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultur, 2) Memperkaya model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* dengan sejumlah pengembangan dan inovasi misalnya penggunaan game-game pembelajaran serta penekanan pada aktifitas pembelajaran kerjasama dalam bentuk belajar kelompok, tugas kelompok, presentasi kelompok, panitia bersama, musyarah kerja, pesantren kilat Ramadan, kegiatan keagamaan seperti isra'-mi'raj, maulid, tahun baru Muharram dan sebagainya.

B. Implikasi Penelitian

1. Idealnya para guru di SMPN 3 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, tidak terbatas pada guru PAI saja, hendaknya menerapkan landasan prinsipil pembelajaran berbasis pendidikan multikultur secara sistematis dan kontinyu. Para guru harus terlibat aktif dan bekerjasama membangun budaya multikultural di sekolah.

2. Perlu adanya pengarusutamaan (*mainstreaming*) pada model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* yang menekankan pada proses terbentuknya nilai dan semangat saling menghormati (*sipakatau*), saling menghargai (*sipakalebbi*), dan saling mengingatkan (*sipakainge*). Dalam konteks ini, budaya sekolah yang ramah akan nilai toleransi harus senantiasa dibentuk dan dikembangkan. Model pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung* dapat pula diterapkan pada mata pelajaran lain, selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Perlu senantiasa diupayakan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural melalui pembelajaran kooperatif *Tudangsipulung*. Untuk tujuan tersebut, guru hendaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional guna mengkolaborasi antara pembelajaran *Tudangsipulung* dengan game-game pembelajaran yang lain. Selain itu, model kegiatan peserta didik perlu dikembangkan dalam bentuk praktis seperti kerja kelompok, tugas bersama, presentasi kelompok, panitia bersama, musyawarah kerja dan sebagainya. Selain itu, peran penting kebijakan Pemerintah Kabupaten Luwu, dalam hal ini Dinas Pendidikan sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Amini, Ernie Aisyah, *Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi pada Siswa Menengah Pertama*, Yogyakarta: Tesis Magister: IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000.

Baidhawiy, Zakiyuddin. 'Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia', dalam *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Nomor 1 Januari 2007

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.

Banks, James A. 'Multicultural Education Historical Development, Dimension, and Practice' dalam *Review of Research in Education* vol. 19. Tahun 1993 diterbitkan oleh American Educational Research Association.

Bogdan, Robert, *et.al.*, "Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Social Sciences:", diterjemahkan oleh Arif Furchan dengan judul, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Cholid Narkubo, *et.al.*, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 1999.

Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

FJ, Hanna, dan Chung, R.C, *Toward a New Paradigm for Multicultural Counseling*, Journal of Conseling and Development 2.

Galtung, dan Brand Jagobsen, *Transcend: A Philosophy of Peace and One way of Enacting it*, London: Pluto Press, 2002.

Garner, *Intelligence Refremed: Multiple Intelligence for the 21th Century*, New York: Basic Book, 1999.

- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- ., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.
- Hasan, Bachtiar, *Perencanaan Pengajaran Bidang Studi*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003.
- Ibrahim, M. Nur, dan Iswono, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Isjoni, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jollong, A. Fatimah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangssipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Palopo: Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Kebudayaan Berbasis Berbasis Tudangsipulung*. BPPAUDNI: Regional III, 2012.
- Kurniawan, Taufik, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Cigugur*. Malang: Tesis Magister Pascasarjana UIN Malang, 2013.
- Lickona, Thomas, "The Teacher's Role in Character Education" dalam *Journal of Education*, Volume 179, Number 2, Boston University, 2001.
- LM, Harris, & Morisson M.L, *Peace Education*. NC: McFarland & Company, 2003.
- M., Gloria, dan Amney Dixon, *Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Now Than Ever: A Global Perspective*. McNeese State University, t.th.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religious: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan keterampilan dan mengajar yang efektif dan edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhajir, Noen,g dalam M. Soerazi, *Politik Pendidikan Agama Islam dalam Era Pluralism: Telaah Kritis atas Kebijakan Pendidikan Agama Islam Konvensional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalahan Multikultural: BerIslam secara Autentik-Kontekstual di Arus Perubahan Global*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Naim, Nganiun, dan Achamd Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2011.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Patton, Michael Quinn, "*How to Use Qualitative Methods in Evaluation*", diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi dengan judul, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rivai, Veitzhal dan Sylviana Murni. *Education Manajemen Analisis Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Safriani, Afida, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian atas Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Pluralism Agama di SMP*, Surabaya: Tesis Magister IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Saleh, Muhammad, "Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistic (PMR)", dalam *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2012. FKIP Universitas Serambi Mekah Banda Aceh.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santaria R, *Persepsi dan Perilaku Sosial Mahasiswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*, Palopo: Laporan Hasil Penelitian P3M STAIN Palopo, 2013.
- ., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tudangssipulung untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Dosen dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa di STAIN Palopo*, Palopo: Laporan Penelitian DIPA pada P3M, 2013.
- .. *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penyelesaian Studi*, Cet. Ke-2; Laskar Perubahan April, 2016.
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2006.

- Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 9 Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Sukardi, H.M, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Suparta, Munzier, dan Herry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2005.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman, Husaini, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Warsono, Totok Suyanto, M.Turhan Yani, *Model Pendidikan Multikultur Sebagai Sarana Peningkatan Wawasan Kebangsaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, UIN Malang, *Jurnal Ulil Albab*, Vol.7, No.1 Tahun 2006.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Cet. I, Solo: Ramadani, 2000.

Sumber dari internet:

- Assad, Iwan. *Pembangunan Pada Kekuatan Kultur*. Lihat [http://www.iwansaad.blogspot.com /2009/03/html](http://www.iwansaad.blogspot.com/2009/03/html). Diakses 10 Januari 2017.
- Faisal, Andi, *Tudang Sipulung, Ruang Publik Kultural (Politis) Masyarakat Bugis Makassar*. Lihat <http://laboratoriumsejarah.com/html>. Diakses 10 Januari 2017.
- Kamus Online Dictionary.Com., <http://www.dictionary.com/browse/cooperative>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2017.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, Republika, 10 Agustus, 1999.
- Redaksi Makassar Terkini, *Tudang Sipulung: Prinsip Berdemokrasi Suku Bugis Makassar*. Lihat <http://www.makassarterkini.com/index.php/indent/k2/item/html>. Diakses 10 Januari 2017.
- Suaedy, Ahmad, *Menangkal Radikalisme dengan Pendekatan Lokal*. Artikel dapat diunduh pada <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/>. Diakses pada tanggal 25 April 2017.
- Sudrajat, Akhmad, *Pendekatan dalam Teori Pendidikan*. Artikel dapat diunduh pada: www.akhmadsudrajat.wordpress.com. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.

